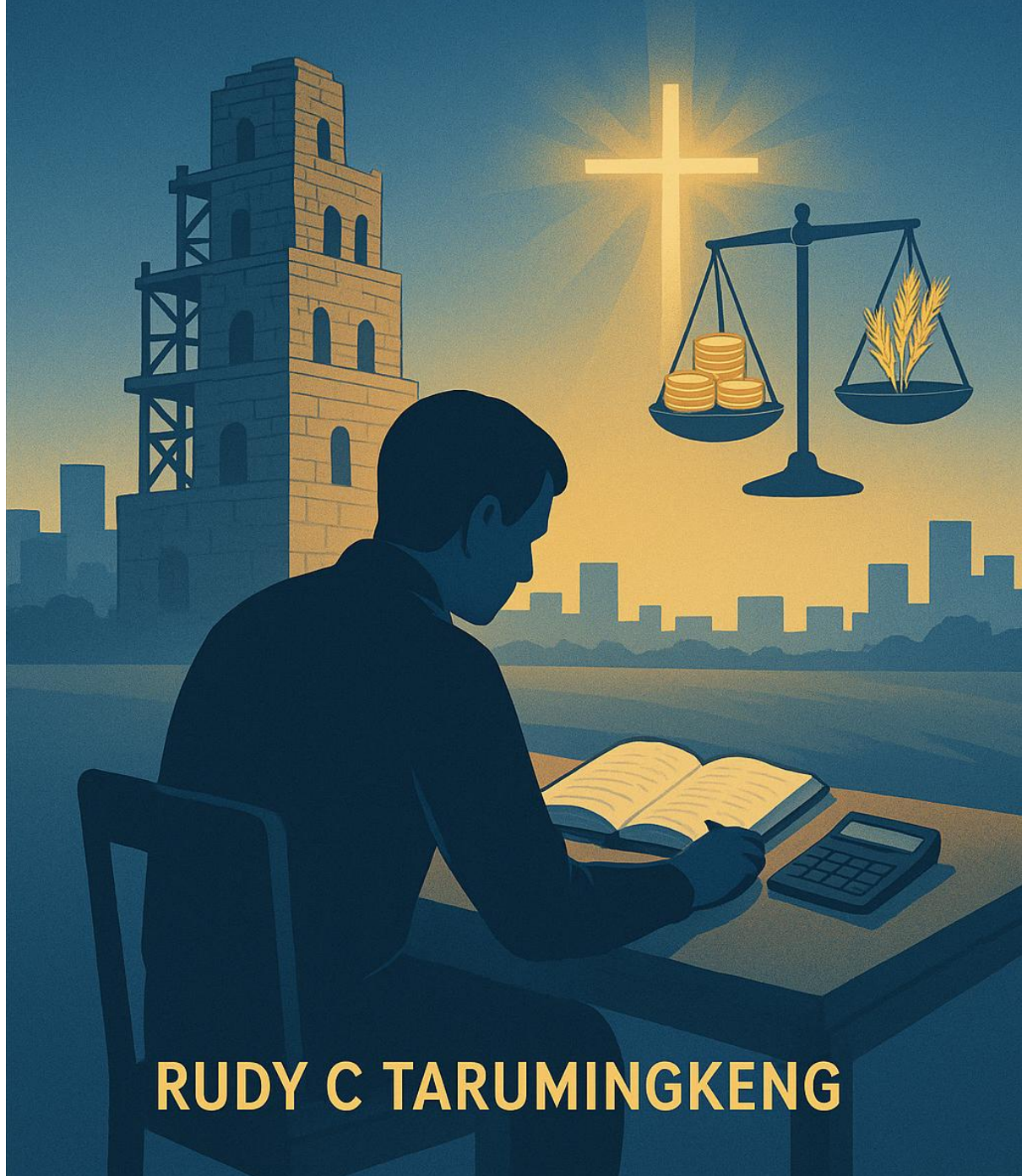


MENGHITUNG BIAYA, MENGELOLA BERKAT

Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14:28



RUDY C TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi
dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28*

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

BigData Analyst, Concurrently Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

Alamat web artikel ini untuk diacu dalam literatur:

Rudy C Tarumingkeng 2005. Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28. RudyCT Academic Series.

<https://ruduct.com/ab/Menghitung.Biaya.Menglola.Berkat-Ekonomi.dan.Iman.dalam.Terang.Lukas14.28.pdf>

MENGHITUNG BIAYA, MENGLOLA BERKAT: EKONOMI DAN IMAN DALAM TERANG LUKAS 14 : 28

[RudyCT Academic Series 2025](#)

Pembahasan akan dipresentasikan dalam beberapa bagian:

1. Pendalaman teologis: "menghitung biaya" vs "percaya saja"
2. Kaitan dengan konsep ekonomi modern (opportunity cost, sunk cost, risk)
3. Beberapa studi kasus naratif (keluarga, pengusaha, gereja, negara)
4. Bahaya ekstrem: "teologi spekulasi" dan "teologi tanpa kalkulasi"
5. Refleksi praktis: pertanyaan diskusi dan langkah konkret

I. Pendalaman Teologis: "Menghitung Biaya" vs "Percaya Saja"

1. Tegangan semu antara iman dan perencanaan

Dalam praktik rohani, sering muncul dua kelompok ekstrem:

- Kelompok pertama (sederhananya):
"Kalau Tuhan suruh, jalan saja. Jangan terlalu banyak hitung-hitungan, nanti kita tidak jadi melangkah."
- Kelompok kedua:
"Jangan lakukan apa pun sebelum semua pasti, semua aman, semua jelas. Pokoknya semua harus tertutup secara logis."

Lukas 14:28 justru menolak kedua ekstrem ini:

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Ia tidak mendukung **nekat tanpa perhitungan**.
Yesus jelas berkata: duduk dulu, hitung biaya.
- Ia juga tidak mendukung **pengecut rohani** yang tidak pernah melangkah karena menuntut kepastian mutlak.
Konteksnya adalah **mengikut Kristus**, yang selalu mengandung unsur ketidakpastian di mata dunia.

Maka, secara teologis:

- Iman = ketaatan pada Kristus **dengan kalkulasi yang jujur** tentang konsekuensi.
- Bukan iman yang "memejamkan mata dan menolak realitas", tetapi iman yang memandang realitas apa adanya, lalu tetap berkata: "Ya, aku ikut, sekalipun ada harga yang mahal."

2. Perbedaan dengan "menara Babel"

Menarik untuk dibandingkan:

- Menara dalam Lukas 14:28: ilustrasi bijak **orang yang menghitung biaya**.
- Menara Babel (Kejadian 11): ilustrasi **keangkuhan kolektif** yang tidak peduli pada kehendak Allah, sekalipun secara teknis mereka sangat "terencana".

Artinya:

- Perencanaan dan teknologi **tidak netral secara rohani**; semua bergantung pada:
"Untuk siapa dan demi apa menara ini dibangun?"

Menara yang:

- Tepat hitungan ekonominya,
- Efektif secara teknis,

- Canggih secara teknologi,

tetapi:

- Didirikan untuk kemegahan manusia semata,
- Melawan atau mengabaikan Allah,

secara spiritual identik dengan Babel, bukan dengan ketaatan Lukas 14.

II. Kaitan dengan Konsep Ekonomi Modern

Mari hubungkan beberapa konsep kunci ekonomi dengan Lukas 14:28.

1. Opportunity cost: harga dari “tidak memilih”

Dalam ekonomi, **opportunity cost** adalah:

Nilai terbaik dari alternatif yang kita korbankan ketika kita memilih satu opsi tertentu.

Saat seseorang memutuskan “mendirikan menara”, ia otomatis:

- Tidak memakai uang itu untuk yang lain: pendidikan anak, menolong orang miskin, investasi lain, dsb.

Dalam kacamata Kristen:

- Pertanyaannya bukan hanya: “Bisakah saya membangun menara ini?”
- Tetapi juga: “Apa yang saya korbankan jika saya memilih menara ini?”

Contoh reflektif:

- Seorang pengusaha Kristen bisa membangun gedung megah sebagai kantor, tetapi apakah opportunity cost-nya adalah tertundanya program

pelatihan karyawan, penundaan upah layak, atau pelayanan sosial yang lebih mendesak?

Dalam kerangka Kerajaan Allah:

- Setiap rupiah yang kita gunakan selalu punya **dimensi rohani**:
"Kalau bukan dipakai untuk ini, apa kemungkinan terbaik yang sedang saya lepaskan?"

2. Sunk cost fallacy: terjebak karena sudah "telanjur"

Sunk cost adalah biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak bisa kembali (misalnya uang muka, biaya awal desain, dsb.).

Banyak orang:

- Terus melanjutkan proyek yang jelas-jelas tidak realistis, hanya karena: "Sayang, sudah keluar banyak uang..."

Lukas 14:28 mengajak:

- Menghitung **sebelum** memulai,
- Tetapi bila ternyata kondisi berubah, prinsipnya tetap: berhikmat, bukan memaksakan diri demi gengsi.

Dalam iman Kristen:

- Keberanian mengakui kesalahan dan berhenti di tengah jalan, bisa kadang lebih rohani daripada ngotot "melanjutkan" demi image.

3. Risk & uncertainty: risiko dan ketidakpastian

Perhitungan biaya dalam Lukas 14:28:

- Tidak berarti kita bisa menghilangkan semua risiko,
- Tetapi kita diajak:
 - memahami jenis risiko,

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- menakar kemampuan menanggungnya,
- membedakan antara **iman** dan **spekulasi**.

Ekonomi modern membedakan antara:

- **Risk**: ketidakpastian yang probabilitasnya bisa diperkirakan (misal fluktuasi pasar).
- **Uncertainty**: ketidakpastian yang tidak terukur (misal pandemi tiba-tiba, perang, dsb.).

Iman Kristen tidak menghapus risk & uncertainty, tetapi memberi **kerangka**:

- Kita melangkah dengan sadar, bukan buta,
- Kita mengakui keterbatasan, tetapi percaya bahwa Allah berdaulat,
- Kita menolak sikap fatalistik ("ya sudah, terserah nasib") maupun sikap absolutis ("kalau direncanakan baik, pasti sukses").

III. Studi Kasus Naratif

1. Keluarga: menara kecil bernama "rumah dan pendidikan anak"

Bayangkan sebuah keluarga Kristen sederhana:

- Pak Andi dan Bu Rina tinggal di kota kecil.
- Mereka punya dua anak: satu di SMA, satu di SMP.
- Pak Andi mendapat tawaran kredit rumah tipe lebih besar di perumahan elite, dengan cicilan mendekati 50–60% dari penghasilan bulannya.

Secara sosial:

- Mereka akan naik gengsi; alamat rumah "lebih bermerek".

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Secara rohani, mereka berdoa: "Tuhan, kalau engkau bukakan jalan..."

Namun, ketika "duduk dan menghitung biaya":

- Mereka lihat:
 - Cicilan sangat menekan,
 - Dana pendidikan anak bisa tergerus,
 - Margin untuk menolong keluarga yang lemah hampir nol,
 - Ruang untuk memberi dalam pelayanan juga menyempit.

Setelah pergumulan:

- Mereka memutuskan **tidak** mengambil rumah itu,
- Sebaliknya, mereka:
 - Merenovasi rumah yang ada secukupnya,
 - Menyusun dana pendidikan anak lebih serius,
 - Menetapkan porsi tetap untuk memberi dan menolong.

Dari sisi dunia,

- Mereka tampak "kurang naik kelas".

Namun dari sudut Lukas 14:28:

- Mereka telah menghitung biaya, bukan hanya secara finansial, tetapi bahkan **biaya spiritual** dari keputusan itu.

Di sini, "menara" bukan sekadar bangunan, tetapi **keutuhan keluarga dan panggilan rohani mereka**.

2. Pengusaha: proyek ekspansi yang (akhirnya) ditunda

Seorang pengusaha Kristen, sebut saja Bu Maria, mengelola usaha makanan sehat.

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Bisnisnya berkembang baik di satu kota.
- Ia ingin membuka cabang besar di kota lain, dengan konsep kafe modern.

Secara bisnis:

- Ada potensi pasar,
- Konsultan marketing mendorong,
- Bank menawarkan kredit.

Namun:

- Setelah studi mendalam, ia menyadari:
 - Tim manajemen belum siap,
 - Arus kas (cashflow) masih rapuh,
 - Sistem SDM dan SOP belum matang.

Secara rohani:

- Ia berdoa dan meminta nasihat dari komunitas rohani dan mentor,
- Lalu memutuskan **menunda ekspansi** 2–3 tahun, sambil menguatkan fondasi: SDM, sistem keuangan, budaya perusahaan.

Dari luar, orang bisa berkata:

- "Kurang berani."

Tetapi secara prinsip:

- Ia sedang mempraktikkan Lukas 14:28: duduk, menghitung biaya, dan jujur bahwa "**sekarang belum saatnya.**"

Keputusan seperti ini sering:

- Tidak spektakuler,
- Tidak "heroik" di media sosial,
- Tapi sangat rohani—karena menolak mencobai Tuhan dengan ekspansi yang spekulatif.

3. Gereja: proyek gedung dan hutang jangka panjang

Banyak gereja mengalami momen:

- "Kita butuh gedung lebih besar, supaya pelayanan berkembang."

Ini bisa baik.

Tetapi:

- Kadang muncul godaan:
 - Meminjam dalam jumlah besar,
 - Mengandalkan pertumbuhan jemaat yang belum tentu realistis,
 - Menekan jemaat dengan janji-janji "berkat finansial" jika mereka memberi.

Lukas 14:28 menantang gereja untuk bertanya:

- Sudahkah kita menghitung biaya finansial, sosial, **dan rohani**?
- Apakah proyek gedung ini:
 - Mendorong pelayanan yang sehat?
 - Atau justru mengalihkan fokus dari misi ke pembayaran cicilan?

Ada gereja yang:

- Memutuskan membangun bertahap,

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Menyusun “anggaran pelayanan” yang berimbang:
 - Bukan hanya untuk bangunan,
 - Tapi juga untuk diakonia, misi, pendidikan, dan penguatan jemaat.

Gedung tetap dibangun,

- Tapi dengan perhitungan yang matang,
- Dan dengan semangat: **“Gedung untuk Kerajaan, bukan Kerajaan untuk gedung.”**

4. Negara: proyek infrastruktur dan generasi mendatang

Pada skala negara, Lukas 14:28 dapat diterapkan pada:

- Kebijakan utang,
- Proyek infrastruktur besar,
- Program bantuan sosial.

Pertanyaannya:

- Apakah pemerintah “duduk dulu dan menghitung biaya”:
 - Bukan hanya biaya finansial,
 - Tetapi biaya sosial, ekologis, dan antargenerasi?

Dari sudut pandang etika Kristen:

- Utang publik yang tidak terkendali tapi menyenangkan generasi sekarang,
- Sementara beban berat diwariskan pada generasi berikutnya,
- Adalah bentuk ketidakadilan antargenerasi.

Maka, seorang Kristen yang terlibat dalam kebijakan publik:

- Akan mendorong kultur:
 - Studi kelayakan yang jujur,
 - Transparansi data,
 - Partisipasi publik,
 - Evaluasi dampak jangka panjang.
-

IV. Bahaya Ekstrem: “Teologi Spekulasi” dan “Teologi Tanpa Kalkulasi”

1. Teologi spekulasi: membungkus spekulasi dengan istilah iman

Istilah-istilah seperti:

- “Langkah iman” (*step of faith*),
- “Benih iman” (*seed faith*),

bisa sangat indah bila:

- Benar-benar lahir dari pergumulan serius,
- Disertai perhitungan jujur dan kepekaan terhadap kehendak Allah.

Tetapi bisa berbahaya bila:

- Dipakai untuk menutupi spekulasi finansial: proyek yang tidak realistis dipaksakan, lalu jika gagal jemaat disalahkan “kurang iman”.

Lukas 14:28 menjadi koreksi:

- Yesus sendiri yang mengajarkan perhitungan rasional,
- Jadi, menolak kalkulasi bukan tanda iman, bisa jadi justru tanda **ketidaktaatan pada hikmat Kristus**.

2. Teologi tanpa kalkulasi: seolah-olah iman = logika murni

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

Di sisi lain:

- Ada tradisi gerejawi yang nyaris hanya memakai kategori manajemen & ekonomi,
- Semua diukur dengan indikator kuantitatif,
- Buku laporan keuangan rapi, program berjalan, tetapi:
 - Di mana tempat doa, peka terhadap pimpinan Roh, koreksi profetis?

Di sini, perhitungan biaya menjadi:

- "Tuhan nomor dua, spreadsheet nomor satu."

Padahal, dalam narasi Lukas 14:

- Objek sebenarnya bukan menara itu sendiri,
- Melainkan: **mengikut Kristus.**

Artinya:

- Kadang Allah memanggil kepada keputusan yang "tidak efisien" secara bisnis biasa,
- Misalnya:
 - Mengampuni, padahal secara kalkulasi "rugi",
 - Memberi di saat sulit,
 - Melayani di tempat terpencil yang tidak "pasar potensial".

Maka, keseimbangan yang sehat adalah:

1. Kita menghitung biaya secara serius,
 2. Namun pada akhirnya taat bila jelas bahwa Kristus memanggil ke arah tertentu—meski tidak semua hal "masuk Excel".
-

V. Refleksi dan Langkah Praktis

Sebagai kelanjutan diskusi, berikut beberapa pertanyaan refleksi yang dapat dipakai dalam kelas, PA, atau renungan pribadi:

1. Refleksi pribadi

1. "Menara" apa yang sedang saya bangun saat ini?
 - Karier, rumah, usaha, citra diri, atau "kerajaan kecil" pribadi?
2. Sudahkah saya sungguh-sungguh duduk dan menghitung biaya:
 - Waktu,
 - Tenaga,
 - Uang,
 - Relasi,
 - Dan terutama: konsekuensi rohani?
3. Apakah ada keputusan finansial dalam hidup saya yang:
 - Sebenarnya lebih didorong oleh gengsi daripada panggilan?
 - Apakah saya berani mengoreksi atau merombaknya?
4. Bagaimana pola anggaran saya:
 - Apakah saya menyusun budget, atau hidup dari hari ke hari tanpa rencana?
 - Apakah alokasi untuk memberi, menolong, dan mendukung pelayanan adalah prioritas, atau "sisa-sisa"?

2. Refleksi bagi pelaku usaha / profesional

1. Keputusan bisnis apa yang sedang saya pertimbangkan?
 - Apakah saya sudah memadukan analisis profesional dengan doa dan refleksi iman?

2. Apakah saya pernah memakai istilah "langkah iman" untuk menutupi keputusan spekulatif?
 - Jika ya, apa yang perlu saya akui di hadapan Tuhan dan diperbaiki secara praktis?
3. Bagaimana perusahaan saya "menghitung biaya":
 - Apakah hanya memandang manusia dan alam sebagai "cost",
 - Atau juga sebagai amanat Allah yang harus dikelola penuh hormat?

3. Refleksi bagi gereja / lembaga pelayanan

1. Apakah gereja kami lebih dikenal sebagai:
 - Gereja yang rapi administrasinya tetapi miskin kepekaan rohani?
 - Atau gereja yang berapi-api tetapi kacau dalam pengelolaan keuangan?
2. Dalam setiap rencana besar (pembangunan, program baru, ekspansi pelayanan):
 - Sudahkah kami "duduk dan menghitung biaya" dengan jujur,
 - Sambil bertanya: "Untuk apa dan untuk siapa menara ini?"
3. Apakah anggaran gereja mencerminkan:
 - Prioritas Kerajaan Allah (misi, diakonia, pendidikan, keadilan sosial),
 - Ataukah lebih banyak untuk mempertahankan kenyamanan internal?

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

Lukas 14:28 mengingatkan bahwa:

- Menjadi murid Kristus bukan hanya soal doktrin yang benar,
- Tetapi juga soal:
 - Bagaimana kita menyusun rencana,
 - Bagaimana kita mengelola uang,
 - Bagaimana kita menakar risiko,
 - Bagaimana kita menilai "layak atau tidak" untuk melangkah.

Dengan kata lain:

Ekonomi bukan sekadar urusan pasar dan angka, tetapi salah satu "sekolah" utama di mana kita belajar menjadi murid yang dewasa.

Ketika kita:

- Duduk,
- Menghitung,
- Berdoa,
- Berdiskusi,
- Memutuskan dengan jujur,

kita sedang mempraktikkan spiritualitas yang sangat alkitabiah:

- Mengakui bahwa hidup ini mahal harganya,
 - Lalu memilih untuk membayar "biaya" yang benar:
mengikut Kristus secara utuh, termasuk dalam cara kita mengelola ekonomi hidup ini.
-

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

Selanjutnya buku kecil bertema Lukas 14:28 dalam konteks ekonomi & iman, akan disusun lengkap dengan uraian singkat per bagian agar nanti mudah dijadikan naskah utuh.

Rancangan Isi

SAMPUL & BAGIAN AWAL

- **Judul utama**
"Menghitung Biaya, Mengelola Berkat: Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14:28"
- **Subjudul (opsional)**
"Sebab siapakah di antara kamu yang mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya..."
- **Penulis, seri, tahun, dsb.**
- **Kata Pengantar**
 - Latar belakang: dunia yang semakin ekonomis (segala sesuatu diukur dengan uang), tetapi sering memisahkan "urusan iman" dan "urusan uang".
 - Alasan memilih Lukas 14:28: ayat ini menyentuh langsung soal perencanaan, biaya, dan komitmen.
 - Tujuan buku kecil: membantu pembaca Kristen melihat bahwa mengatur keuangan, merencanakan usaha, dan menyusun anggaran adalah bagian dari pemuridan, bukan sekadar urusan teknis.
- **Pendahuluan Pembaca (Cara Menggunakan Buku)**

- Buku dapat dipakai untuk renungan pribadi, bahan diskusi kelompok kecil, atau modul kelas singkat.
- Di akhir tiap bab disediakan pertanyaan refleksi singkat (bila ingin ditambahkan nanti).

BAB I – MENARA, BIAYA, DAN MURID KRISTUS

1.1. Membaca Ulang Lukas 14:25–33

- Konteks: Yesus berbicara kepada orang banyak yang mengikutinya.
- Fokus ajaran: menghitung “biaya” menjadi murid.
- Dua ilustrasi: mendirikan menara dan raja yang hendak berperang.

1.2. Menara sebagai Metafora Hidup Ekonomi

- Menara di dunia kuno: simbol proyek besar, investasi, perlindungan, dan status.
- Menara masa kini: rumah, usaha, karier, proyek pelayanan, pembangunan gereja, dll.
- Setiap “menara” membutuhkan biaya nyata dan konsekuensi rohani.

1.3. Menghitung Biaya sebagai Praktik Iman, Bukan Lawan Iman

- Klarifikasi: iman bukan nekat tanpa perhitungan.
 - Menghitung biaya = mengakui keterbatasan dan bersikap jujur di hadapan Allah.
 - Jembatan ke tema buku: bagaimana prinsip ini diterapkan dalam ekonomi pribadi, keluarga, usaha, gereja, dan masyarakat.
-

BAB II – LANDASAN TEOLOGIS: ALLAH, MANUSIA, DAN HARTA

2.1. Allah sebagai Pemilik, Manusia sebagai Pengelola (Steward)

- Mazmur, pernyataan bahwa bumi dan segala isinya milik Tuhan.
- Imago Dei: manusia ditugaskan mengelola, bukan memiliki absolut.
- Konsekuensi: perencanaan dan anggaran adalah wujud tanggung jawab kepada Pemilik sejati.

2.2. Harta: Berkat, Godaan, dan Tanggung Jawab

- Peran harta sebagai sarana, bukan tujuan.
- Tiga risiko: keserakahan, ketidakteraturan, dan ketakutan (tidak berani memberi).
- Prinsip: menghitung biaya bukan hanya demi mengamankan diri, tetapi demi mengelola berkat untuk kebaikan lebih luas.

2.3. Iman yang Rasional: Antara Mujizat dan Manajemen

- Contoh tokoh Alkitab yang merencanakan: Yusuf (gandum), Nehemia (tembok), Paulus (misi).
- Menyelaraskan: berdoa & percaya, sekaligus merencanakan dan bekerja dengan rapi.
- Menegaskan: buku ini tidak mengurangi peran mujizat, tetapi menolak "spiritualisasi" spekulasi.

BAB III – PRINSIP EKONOMI DALAM LUKAS 14:28

3.1. Keterbatasan Sumber Daya (Scarcity)

- Kesadaran bahwa uang, waktu, tenaga, dan kapasitas berpikir terbatas.

- Karena itu, “duduk dahulu dan menghitung” adalah respon wajar terhadap kelangkaan.
- Implikasi rohani: belajar berkata “tidak” pada yang kurang penting demi yang lebih esensial.

3.2. Biaya dan Manfaat (Cost–Benefit) dalam Terang Iman

- Perbedaan antara sekadar “untung rugi materi” dengan “untung rugi rohani & sosial”.
- Pertanyaan iman:
 - Keputusan ini mendekatkan atau menjauhkan saya dari ketaatan kepada Kristus?
 - Apakah orang lain ikut mengalami shalom melalui pilihan ini?

3.3. Risiko, Reputasi, dan Kesaksian

- Menara yang mangkrak: malu dan ejekan.
- Dalam konteks modern: proyek gagal, hutang macet, reputasi hancur.
- Bagi orang percaya: integritas finansial berkaitan langsung dengan kesaksian Kristiani.

3.4. Opportunity Cost dan Sunk Cost dalam Kaca Mata Iman

- Opportunity cost: apa yang kita tinggalkan ketika memilih suatu proyek.
 - Sunk cost: keberanian berhenti meski sudah telanjur mengeluarkan biaya, bila jelas jalannya salah.
 - Latihan kerendahan hati: mengakui kesalahan dan belajar, bukan memaksa “menara” berdiri demi gengsi.
-

BAB IV – EKONOMI PRIBADI & KELUARGA: MENDIRIKAN “MENARA” HIDUP SEHARI-HARI

4.1. Menara Keluarga: Rumah, Pendidikan, dan Masa Depan

- Rumah, pendidikan anak, dan tabungan pensiun sebagai “menara” jangka panjang.
- Bahaya gaya hidup konsumtif dan gengsi sosial.
- Menghitung biaya: memilih antara rumah mewah/hutang berat vs rumah sederhana tetapi ada ruang untuk pendidikan dan memberi.

4.2. Anggaran Keluarga sebagai Praktik Spiritualitas

- Menyusun budget: pemasukan, pengeluaran pokok, tabungan, memberi, rekreasi secukupnya.
- Menjaga keseimbangan: tidak pelit pada diri sendiri, tapi juga tidak boros.
- Anggaran sebagai “cermin teologi”: terlihat apa yang sebenarnya kita anggap penting.

4.3. Hutang, Kebebasan, dan Ketaatan

- Kapan hutang masih bisa bijaksana (misalnya KPR terukur, modal usaha realistis).
- Kapan hutang menjadi jerat dan merampas kebebasan mengikut Tuhan.
- Prinsip: jangan memulai komitmen finansial besar tanpa mengerti kemampuan membayar.

4.4. Kebiasaan Kecil yang Membangun “Menara” Karakter

- Mencatat pengeluaran, menunda keinginan sesaat, disiplin menabung, konsisten memberi.

- Kebiasaan kecil ini adalah batu bata yang membangun karakter tanggung jawab.
-

BAB V – EKONOMI BISNIS: USAHA, INVESTASI, DAN KEWIRAUSAHAAN KRISTEN (±800–1.000 kata)

5.1. Pengusaha Kristen dan “Keberanian yang Diperhitungkan”

- Membedakan keberanian yang berhikmat dan spekulasi berjubah rohani.
- Studi kasus singkat: rencana ekspansi yang dipertimbangkan ulang (misalnya membuka cabang baru).

5.2. Studi Kelayakan, Data, dan Doa

- Menggabungkan: analisis pasar, studi kelayakan, proyeksi cashflow dengan doa & pencarian kehendak Tuhan.
- Menolak dikotomi: “kalau sudah doa, tidak perlu studi”—atau sebaliknya.

5.3. Etika Biaya: Manusia dan Alam Bukan Sekadar “Cost”

- Tenaga kerja sebagai sesama, bukan angka gaji semata.
- Lingkungan hidup sebagai amanat Allah, bukan externality yang boleh diabaikan.
- Menghitung biaya sosial dan ekologis sejak awal dalam rencana bisnis.

5.4. Reputasi, Kepercayaan, dan Kesaksian di Pasar

- Perusahaan Kristen: bukan berarti semua karyawan Kristen, tetapi nilai-nilai Kerajaan diterapkan.
- Transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap kegagalan.

- Menara yang kokoh: reputasi yang dibangun oleh integritas jangka panjang.

BAB VI – EKONOMI GEREJA & PUBLIK: ANGGARAN, INFRASTRUKTUR, DAN KEADILAN (±800–1.000 kata)

6.1. Anggaran Gereja sebagai Dokumen Teologis

- Anggaran menunjukkan: apa yang gereja nilai penting.
- Keseimbangan belanja: gedung, pelayanan internal, diakonia, misi, pendidikan.
- Pertanyaan: apakah pembangunan “menara gereja” menguatkan misi, atau justru menyita segala energi?

6.2. Proyek Gereja: antara Iman, Gengsi, dan Kebutuhan Nyata

- Bahaya: memakai “iman” untuk memaksa proyek gedung yang sebenarnya spekulatif.
- Pentingnya proses: studi kelayakan, dialog jemaat, transparansi, akuntabilitas.

6.3. Anggaran Negara dan Tanggung Jawab Antargenerasi

- Sekilas: APBN/APBD sebagai bentuk kolektif “menghitung biaya” di tingkat bangsa.
- Hutang publik, infrastruktur, dan dampaknya bagi generasi mendatang.
- Peran orang Kristen dalam dunia kebijakan: mendorong transparansi dan keadilan.

6.4. Gereja sebagai Suara Profetis

- Gereja bisa menolong mempersoalkan “menara-menara” raksasa yang merugikan kaum lemah atau merusak alam.
 - Mendorong kebijakan yang bertanggung jawab, bukan populisme jangka pendek.
-

BAB VII – EKSTREM YANG PERLU DIHINDARI: SPEKULASI ROHANI & RASIONALISME KERING

7.1. Teologi Spekulasi: “Langkah Iman” Tanpa Menghitung

- Menggunakan istilah “beriman” untuk menutupi keputusan yang ceroboh.
- Dampak: jemaat kecewa, kesaksian rusak, luka rohani.
- Lukas 14:28 sebagai koreksi terhadap gaya ini.

7.2. Teologi Tanpa Kalkulasi Rohani: Spreadsheet Menggantikan Tuhan

- Semua dihitung, tetapi tanpa doa, tanpa kepekaan terhadap panggilan.
- Keputusan yang “finansialnya masuk akal” tetapi “rohani tidak selaras”.
- Menjaga ruang bagi ketaatan profetis yang kadang tidak populer namun jelas panggilannya.

7.3. Mencari Jalan Tengah yang Sehat

- Iman yang menghitung biaya dan perhitungan yang ditundukkan pada kehendak Kristus.
- Ditandai oleh: kerendahan hati, keberanian, dan keterbukaan untuk dikoreksi.

BAB VIII – PANDUAN PRAKTIS & REFLEKSI PENUTUP

8.1. Langkah Praktis bagi Pribadi & Keluarga

- Menuliskan “menara-menara” utama yang ingin dicapai 5–10 tahun ke depan.
- Menyusun anggaran sederhana: pendapatan, pengeluaran, hutang, tabungan, memberi.
- Menetapkan satu keputusan konkret:
 - Mengurangi pengeluaran konsumtif tertentu,
 - Menambah porsi memberi atau menabung,
 - Merestruktur hutang.

8.2. Langkah Praktis bagi Pengusaha & Profesional

- Memetakan proyek-proyek utama yang sedang atau akan dijalankan.
- Melakukan “audit rohani–ekonomi” kecil:
 - Apakah semua proyek selaras nilai Kerajaan Allah?
 - Apakah ada yang perlu ditunda, diubah, atau dihentikan?
- Membangun kultur perusahaan yang menghargai perencanaan, kejujuran, dan kepedulian sosial.

8.3. Langkah Praktis bagi Gereja & Pelayanan

- Menelaah anggaran gereja: apakah mencerminkan prioritas misi dan diakonia?
- Mengembangkan transparansi dan pelaporan yang rutin kepada jemaat.

- Mengadakan kelas atau seminar tentang pengelolaan keuangan dan perencanaan bagi jemaat.

8.4. Refleksi Penutup: Menara Mana yang Sedang Kita Bangun?

- Menegaskan kembali:
 - Pertanyaan terbesar bukan sekadar “bisakah menara ini selesai?”
 - Tetapi: “Untuk siapa menara ini dibangun?”
 - Ajakan: mengizinkan Roh Kudus mengaudit seluruh rencana ekonomi hidup kita.
 - Menutup dengan harapan: ketika kita belajar menghitung biaya dengan jujur, kita sedang belajar menjadi murid yang matang—yang membangun bukan hanya menara duniawi, tetapi hidup yang memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi sesama.
-

LAMPIRAN (OPSIONAL)

A. Pertanyaan Diskusi/Refleksi per Bab

- 3–5 pertanyaan singkat untuk tiap bab, misalnya:
 - Bab I: “Menara apa yang paling mendominasi perhatian saya saat ini?”
 - Bab IV: “Bagaimana pola pengeluaran saya mencerminkan prioritas iman saya?”
 - dst.

B. Glosarium Mini

- Istilah seperti: stewardship, opportunity cost, sunk cost, risk, cashflow, diakonia, shalom.

C. Doa Penutup

- Satu doa singkat yang merangkum permohonan: agar Tuhan menolong kita menghitung biaya dengan bijaksana dan mengelola setiap berkat sebagai murid Kristus yang setia.
-

BUKU LANJUTAN Lukas: 14:25–33

BAB I – MENARA, BIAYA, DAN MURID KRISTUS

1.1. Membaca Ulang Lukas 14:25–33

Pembahasan tentang ekonomi dan iman dalam kitab Injil sering dimulai dari teks-teks yang eksplisit berbicara tentang uang, harta, dan kekayaan. Namun Lukas 14:28 menghadirkan sesuatu yang menarik: Yesus berbicara tentang **membangun menara** dan **membuat anggaran biaya**. Sekilas tampak seperti metafora teknis, tetapi di balikinya terdapat kedalaman rohani yang menyentuh langsung cara manusia merencanakan hidup, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan.

Teks lengkapnya berbunyi:

“Sebab siapakah di antara kamu yang mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?” (Luk. 14:28)

Ayat ini tidak berdiri sendiri. Ia berada dalam rangkaian pengajaran Yesus tentang **harga menjadi murid** (Luk. 14:25–33). Di sana, Yesus menegaskan bahwa mengikut Dia bukan sekadar ikut arus kerumunan,

melainkan komitmen total yang dapat menuntut pelepasan relasi, kenyamanan, bahkan nyawa. Untuk menolong orang banyak memahami keseriusan ini, Yesus memakai dua ilustrasi:

1. Seseorang yang hendak mendirikan sebuah menara,
2. Seorang raja yang hendak berperang melawan raja lain.

Kedua ilustrasi ini memiliki pola yang sama: sebelum bertindak, seseorang **duduk terlebih dahulu, menghitung, dan menilai kemampuan**. Jika tidak, konsekuensinya bukan hanya kerugian materi, tetapi juga **malu di hadapan banyak orang**. Dengan kata lain, Yesus mengajarkan bahwa mengikut Dia mengandaikan kesadaran penuh terhadap konsekuensi—bukan keputusan instan yang lahir dari euforia sesaat.

Tegasnya, Lukas 14:28 mengundang pembaca untuk bertanya:

- Apakah aku sungguh-sungguh memahami “biaya” menjadi murid?
- Apakah aku hidup dengan cara yang konsisten dengan pengakuan imanku?
- Apakah cara aku merencanakan keuangan, pekerjaan, dan proyek hidup mencerminkan kedewasaan rohani?

Dari titik inilah refleksi tentang ekonomi dan iman dapat dimulai.

1.2. Menara sebagai Metafora Hidup Ekonomi

Dalam konteks dunia kuno, **menara** bukan sekadar dekorasi arsitektur. Menara dapat berfungsi sebagai:

- **Menara pengawas** di ladang atau kebun anggur, untuk mengawasi hama, pencuri, atau musuh;

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- **Bagian dari sistem pertahanan kota**, tempat penjaga memantau pergerakan musuh;
- **Simbol status dan kekuatan**, menandakan bahwa pemiliknya memiliki kemampuan ekonomi dan posisi sosial tertentu.

Karena itu, membangun menara bukan proyek kecil. Ia membutuhkan:

- Modal finansial yang cukup,
- Tenaga kerja dan bahan bangunan,
- Waktu, perencanaan, dan pengawasan,
- Keputusan yang matang mengenai tujuan dan manfaatnya.

Jika kita memindahkan metafora ini ke zaman sekarang, "menara" dapat mengambil banyak bentuk:

- Rumah yang hendak dibangun atau dibeli,
- Usaha yang hendak dirintis atau dikembangkan,
- Pendidikan anak yang hendak dibiayai hingga jenjang tertentu,
- Proyek pelayanan gerejawi, seperti pembangunan gedung atau pengembangan sekolah Kristen,
- Program sosial atau komunitas yang menuntut komitmen jangka panjang.

Semua itu adalah "menara-menara" modern yang berbiaya tinggi, baik secara ekonomi maupun emosional. Menariknya, Yesus tidak melarang orang untuk membangun menara. Ia tidak berkata, "Jangan bangun menara"; Ia berkata, "**Duduk dahulu dan buatlah anggaran biayanya.**" Artinya, Ia mengakui bahwa manusia akan, dan memang perlu, membangun sesuatu dalam hidup. Namun Ia menekankan cara dan sikap hati dalam melakukannya.

Dari sudut pandang ekonomi, menara melambangkan **proyek investasi**: suatu upaya mengorbankan sumber daya saat ini demi hasil di masa depan. Dari sudut pandang spiritual, menara melambangkan **visi hidup**: apa yang ingin kita capai, tinggalkan, dan wariskan. Pertanyaan kritisnya adalah:

- Apakah menara ini dibangun dengan perhitungan yang jujur?
- Apakah menara ini dibangun untuk kemuliaan diri atau untuk kemuliaan Allah dan kebaikan sesama?

Dengan demikian, menara menjadi titik temu antara dunia ekonomi dan dunia iman. Di sinilah Lukas 14:28 menemukan relevansinya: ia mengajak kita memandang setiap proyek hidup bukan hanya dari sisi keuntungan materi, tetapi juga dari sisi ketaatan dan kesetiaan pada Kristus.

1.3. Menghitung Biaya sebagai Praktik Iman, Bukan Lawan Iman

Dalam praktik keagamaan, tidak jarang muncul kesan bahwa "perhitungan" berlawanan dengan "iman". Ada anggapan bahwa kalau seseorang terlalu banyak menghitung, ia kurang percaya; sebaliknya, kalau seseorang langsung melangkah tanpa kalkulasi, ia dianggap memiliki iman yang besar. Lukas 14:28 justru membongkar kesan ini.

Di sini, Yesus sendiri yang memerintahkan tindakan yang sangat "ekonomis":

- Duduk,
- Menghitung biaya,
- Memeriksa kecukupan sumber daya.

Ini adalah **bahasa manajemen, bahasa akuntansi**, bahasa yang sangat akrab dalam dunia ekonomi. Dan Yesus memakainya sebagai ilustrasi untuk menjelaskan keseriusan pemuridan. Dengan demikian,

menghitung biaya **bukan** tanda kurang iman, melainkan ciri orang yang ingin mengikut Dia secara sadar, bukan asal ikut ramai.

Menghitung biaya, dalam perspektif iman, memiliki beberapa dimensi penting:

1. **Dimensi kerendahan hati**

Dengan menghitung, seseorang mengakui bahwa dirinya terbatas. Ia tidak berasumsi bahwa "pasti bisa" hanya karena bersemangat. Ia sadar akan batasan waktu, uang, tenaga, dan kapasitas. Kerendahan hati seperti ini sangat spiritual, karena mengakui bahwa hanya Allah yang tak terbatas, sementara manusia harus memilih dan membatasi diri.

2. **Dimensi kejujuran**

Menghitung biaya memaksa kita jujur:

- Apakah rencana ini realistis?
- Apakah saya tidak sedang menipu diri sendiri?
- Apakah saya tidak sekadar mengejar gengsi atau hasrat pamer?

Kejujuran ini menyelamatkan kita dari banyak penyesalan dan kegagalan yang sebenarnya bisa dihindari.

3. **Dimensi ketaatan**

Menghitung biaya bukan berarti kita hanya bergerak jika semua terlihat aman dan nyaman. Setelah menghitung dan menyadari besarnya harga yang harus dibayar, seseorang bisa tetap berkata: "Saya tahu ini berat, tetapi saya percaya Tuhan memanggil saya ke arah ini, dan saya mau taat."

Di sinilah iman dan perencanaan bertemu: bukan iman yang buta, tetapi iman yang mengerti konsekuensi dan tetap memilih untuk taat.

4. Dimensi pengelolaan berkat (stewardship)

Menghitung biaya berarti mau mengelola berkat secara bertanggung jawab. Jika semua yang kita miliki adalah titipan Allah, maka menggunakannya tanpa perhitungan adalah bentuk kelalaian. Justru dengan merencanakan, menganggar, dan menakar, kita menunjukkan bahwa kita menghormati Tuhan yang mempercayakan berkat-berkat itu.

Karena itu, Bab I ini hendak menegaskan fondasi utama buku:

- Lukas 14:28 bukan sekadar ilustrasi teknis dalam pengajaran Yesus,
- Melainkan undangan untuk memandang perencanaan, anggaran, dan perhitungan biaya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan murid Kristus.

Di bab-bab berikutnya, prinsip ini akan diturunkan ke ranah yang lebih konkret: ekonomi pribadi dan keluarga, dunia usaha dan bisnis, pengelolaan keuangan gereja, serta kebijakan publik. Namun semua itu berpijak pada satu keyakinan dasar: **menghitung biaya adalah tindakan iman yang bertanggung jawab**, bukan tandingan iman.

Dengan cara itu, orang percaya diundang untuk membangun “menara-menara” kehidupan—rumah, usaha, pelayanan, dan karya—bukan dengan kecerobohan rohani, melainkan dengan hikmat, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Kristus.

BAB II – LANDASAN TEOLOGIS: ALLAH, MANUSIA, DAN HARTA

Bab ini mencoba meletakkan dasar: sebelum berbicara tentang anggaran, perencanaan, dan ekonomi, kita perlu menjawab pertanyaan yang lebih mendasar: **Siapa pemilik segala sesuatu? Siapa manusia di hadapan-Nya? Apa tempat harta dalam hidup iman?** Tanpa fondasi

teologis yang jelas, pembicaraan tentang “menghitung biaya” mudah jatuh menjadi sekadar manajemen teknis, bukan ekspresi pemuridan.

2.1. Allah sebagai Pemilik, Manusia sebagai Pengelola (Steward)

Salah satu kesaksian konsisten Kitab Suci adalah bahwa **bumi dan segala isinya adalah milik Allah**. Segala sesuatu—tanah, hasil panen, waktu, kemampuan, bahkan hidup kita—pada hakikatnya bukan milik pribadi, melainkan titipan dari Sang Pencipta. Manusia memang boleh memegang sertifikat, hak guna, rekening bank, atau portofolio investasi, tetapi dari sudut pandang iman, semua itu bersifat **derivatif**: hak kelola, bukan hak kepemilikan mutlak.

Di dalam kisah penciptaan, manusia diutus untuk “menguasai” bumi dan “mengusahakan serta memeliharanya.” Kedua kata ini penting. “Menguasai” bukan berarti mengeksploitasi tanpa batas, tetapi mengatur, menata, dan menyeimbangkan. “Mengusahakan dan memelihara” berarti bekerja sehingga bumi menjadi subur, produktif, dan tertata; sekaligus menjaganya agar tidak rusak. Dengan demikian, manusia dilihat bukan sebagai pemilik tunggal yang bebas berbuat sesuka hati, tetapi sebagai **pengelola (steward)** yang akan dimintai pertanggungjawaban.

Dari perspektif ini, seluruh aktivitas ekonomi—mencari nafkah, mengembangkan usaha, menabung, berinvestasi, bahkan menyusun anggaran negara—sebenarnya adalah bentuk konkret dari **tugas pengelolaan**. Ketika seorang petani merencanakan pola tanam, seorang guru mengatur waktunya, seorang pengusaha menyusun cashflow, atau sebuah keluarga membuat anggaran bulanan, mereka sedang mengelola sesuatu yang bukan sepenuhnya milik mereka.

Lukas 14:28, dengan gambaran orang yang mau mendirikan menara dan harus menghitung biaya, mengasumsikan prinsip ini:

- Ada sumber daya yang nyata,
- Ada tujuan yang hendak dicapai,
- Ada tanggung jawab untuk tidak menyia-nyiakan apa yang dipercayakan.

Jika segala sesuatu milik Allah, maka **ketidakteraturan** dalam ekonomi pribadi dan kolektif bukan hal sepele; itu adalah bentuk kelalaian terhadap mandat ilahi. Sebaliknya, perencanaan yang rapi, kalkulasi yang jujur, dan pengelolaan yang berhikmat dapat dilihat sebagai bentuk ibadah: penghormatan kepada Pemilik sejati melalui pengelolaan titipan-Nya.

2.2. Harta: Berkat, Godaan, dan Tanggung Jawab

Dalam sejarah panjang gereja, harta sering dilihat dalam dua kutub ekstrem. Di satu sisi, ada kecenderungan mencurigai segala bentuk kekayaan sebagai sesuatu yang jahat; di sisi lain, ada juga arus pemikiran yang melihat kekayaan sebagai tanda pasti dari restu ilahi. Alkitab sebenarnya lebih seimbang dan lebih tajam: **harta adalah berkat, sekaligus godaan, dan selalu membawa tanggung jawab.**

Harta sebagai **berkat** berarti:

- Tuhan tidak anti terhadap kepemilikan; Ia justru menjanjikan kecukupan dan bahkan kelimpahan dalam berbagai konteks.
- Melalui harta, banyak kebaikan dapat dilakukan: memberi kepada yang berkekurangan, mendukung pelayanan, menciptakan lapangan kerja, membangun infrastruktur yang bermanfaat.

Namun harta juga **menggoda**:

- Ia bisa menggeser pusat kepercayaan dari Allah kepada keamanan finansial.

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Ia bisa menumbuhkan kesombongan halus: "Aku berhasil karena kepandaianku sendiri."
- Ia bisa memerangkap dalam gaya hidup konsumtif yang membuat orang terus-menerus merasa kurang, meski sesungguhnya sudah berlimpah.

Di antara kedua kutub itu, ada dimensi ketiga: **tanggung jawab**.

- Semakin besar harta, semakin besar kapasitas untuk berbuat baik, tetapi juga semakin besar risiko untuk berbuat salah.
- Kekayaan, entah pada tingkat pribadi, perusahaan, maupun negara, selalu menimbulkan pertanyaan: *dipakai untuk apa, dan untuk siapa?*

Lukas 14:28 membantu kita membaca harta dari sudut ini:

- Orang yang ingin membangun menara punya ambisi dan sumber daya tertentu.
- Ia dihadapkan pada kewajiban menghitung dan mengelola: apakah dana cukup, apa risikonya, bagaimana konsekuensi jangka panjangnya.
- Jika ia melangkah tanpa perhitungan, dan akhirnya gagal, bukan saja harta yang terbuang, tetapi **kepercayaan publik dan martabat** ikut rusak.

Dengan demikian, harta tidak pernah netral. Ia selalu menarik hati ke arah tertentu:

- Entah ke arah **syukur, kemurahan, dan tanggung jawab**,
- Atau ke arah **keserakahan, ketamakkan, dan kelalaian**.

Menghitung biaya, dalam perspektif ini, adalah salah satu cara praktis untuk menjaga agar harta tetap berada pada tempat yang benar:

- Bukan menjadi tuan yang menguasai kita,
 - Melainkan tetap menjadi sarana untuk mengasihi Allah dan sesama.
-

2.3. Iman yang Rasional: Antara Mujizat dan Manajemen

Sering kali, pembicaraan tentang harta dan perencanaan bertemu dengan istilah yang terdengar berlawanan: **iman** dan **rasio**. Ada yang menganggap bahwa semakin seseorang memakai perhitungan rasional, semakin kecil imannya. Sebaliknya, ada yang menilai bahwa iman yang sejati adalah iman yang tidak banyak bertanya, yang melompat tanpa mengukur.

Namun Alkitab menghadirkan gambaran yang berbeda. Di satu sisi, Allah adalah Allah yang berkuasa melakukan hal-hal melampaui logika manusia: membuka jalan di laut, mencukupkan kebutuhan dengan cara tak terduga, mengubah situasi yang tampak mustahil. Di sisi lain, justru Kitab Suci memperlihatkan bahwa orang-orang yang dipakai Tuhan secara besar seringkali adalah mereka yang **merencanakan dengan sangat serius**.

Kita melihat seorang tokoh yang mengatur penyimpanan gandum selama masa kelimpahan, demi menyelamatkan bangsa dari kelaparan. Kita melihat pemimpin yang menyusun strategi membangun kembali kota dengan tahap-tahap yang jelas. Kita melihat rasul yang merancang perjalanan misi, mengatur pengumpulan bantuan lintas jemaat, dan mengirim surat instruksi yang sangat terstruktur. Mereka semua hidup dalam iman, namun sekaligus menggunakan rasio, data, dan strategi.

Lukas 14:28 menjadi salah satu teks kunci yang menunjukkan bahwa Yesus sendiri:

- Menghargai **perhitungan yang matang**,

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Mengajar murid-murid untuk sadar akan konsekuensi,
- Menghapus ilusi bahwa pemuridan sejati bisa ditempuh dengan semangat sesaat tanpa kedalaman pertimbangan.

Penggabungan antara mujizat dan manajemen bisa digambarkan seperti ini:

- **Iman** mengakui bahwa akhirnya segala sesuatu ada di tangan Allah; Ia yang membuka dan menutup pintu, Ia yang memberi pertumbuhan.
- **Rasio dan manajemen** mengakui bahwa Allah memanggil manusia untuk berpikir, merencanakan, menghitung, dan bekerja dengan sungguh-sungguh menggunakan kemampuan yang dianugerahkan.

Keduanya bukan lawan, melainkan mitra.

- Iman tanpa perencanaan mudah jatuh menjadi **spekulasi rohani**: keputusan-keputusan besar diambil tanpa data, tanpa kalkulasi, lalu diberi label "langkah iman".
- Perencanaan tanpa iman mudah berubah menjadi **rasionalisme kering**: semua dihitung, tetapi tanpa doa, tanpa kepekaan terhadap kehendak Allah, tanpa keberanian untuk menaati panggilan yang mungkin tidak populer.

Posisi yang sehat adalah:

1. **Pertama**, mencari kehendak Allah: apa nilai-nilai Kerajaan yang harus dijunjung, untuk apa hidup ini dipakai, menara macam apa yang layak dibangun.
2. **Kedua**, merencanakan dengan serius: menghitung biaya, menganalisis risiko, menyusun anggaran, memetakan dampak.

3. **Ketiga**, melangkah dalam ketaatan: siap membayar harga, siap dikoreksi, dan tetap bersandar pada Allah ketika fakta di lapangan berbeda dari rencana.

Dengan fondasi teologis seperti ini, pembahasan tentang ekonomi tidak lagi sekadar soal teknik mengelola uang atau strategi bisnis. Ekonomi menjadi **ruang di mana iman diuji dan diwujudkan**: di meja anggaran, di rapat keuangan, di keputusan hutang, di pilihan investasi, di cara membelanjakan gaji bulanan.

Bab berikutnya akan menurunkan landasan teologis ini ke prinsip-prinsip ekonomi yang lebih konkret: bagaimana kelangkaan, biaya, manfaat, dan risiko dibaca dalam terang Lukas 14:28 dan dipraktikkan dalam keseharian seorang murid Kristus.

BAB III – PRINSIP EKONOMI DALAM LUKAS 14:28

Bab ini berusaha menunjukkan bahwa Lukas 14:28 bukan hanya ilustrasi rohani, tetapi juga mengandung prinsip ekonomi yang sangat dekat dengan konsep-konsep dasar dalam ilmu ekonomi modern. Yang menarik: semua itu ditarik ke dalam kerangka **pemuridan**. Dengan demikian, belajar ekonomi bukan sekadar belajar “cara untung”, melainkan belajar **hidup bijaksana sebagai murid Kristus** di tengah kelangkaan, risiko, dan pilihan-pilihan sulit.

3.1. Keterbatasan Sumber Daya (Scarcity)

Inti dari tindakan “duduk dahulu dan membuat anggaran biaya” adalah pengakuan bahwa **sumber daya tidak tak terbatas**. Seandainya orang yang hendak mendirikan menara memiliki kekayaan tak berseri, ia tidak

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

perlu menghitung apa pun. Fakta bahwa ia harus duduk dan menghitung menunjukkan satu hal mendasar:

Hidup manusia selalu bergulat dengan **kelangkaan (scarcity)**.

Kelangkaan ini mencakup:

- **Uang:** penghasilan tidak sebanding dengan semua keinginan;
- **Waktu:** ada lebih banyak kegiatan yang ingin dilakukan daripada jam yang tersedia;
- **Tenaga dan energi:** tubuh dan jiwa memiliki batas;
- **Perhatian dan fokus:** kita tidak mungkin mengurus semua hal sekaligus.

Dalam ekonomi, kelangkaan ini memaksa kita **memilih**. Dan setiap pilihan berarti:

- Mengatakan "ya" kepada sesuatu,
- Sekaligus mengatakan "tidak" pada banyak hal lain.

Dalam perspektif iman, kesadaran akan kelangkaan ini melatih **kerendahan hati dan kebijaksanaan**. Kita diajar untuk bertanya:

- Apa yang benar-benar penting dalam terang kekekalan?
- "Menara" mana yang layak memperoleh porsi terbesar dari waktu, uang, dan tenaga kita?

Lukas 14:28 mengingatkan bahwa:

- Orang yang bijak tidak memulai proyek hanya karena sedang bergairah,
- Melainkan menyadari bahwa setiap keputusan akan memakan porsi dari sumber daya yang terbatas itu.

Di sini, kelangkaan bukan hanya fakta ekonomi, tetapi juga cermin rohani:

- Manusia terbatas,
 - Tuhanlah yang tak terbatas.
- Karena itu, mengakui kelangkaan sambil bersandar pada Tuhan adalah bentuk **hidup sadar di hadapan Allah**.
-

3.2. Biaya dan Manfaat (Cost–Benefit) dalam Terang Iman

Ketika seseorang hendak mendirikan menara, ia akan bertanya secara sederhana:

- Berapa **biaya** yang harus dikeluarkan?
- Apa **manfaat** yang akan diperoleh?
- Apakah manfaat itu sepadan dengan biaya yang harus ditanggung?

Ini adalah inti dari **analisis biaya–manfaat (cost–benefit analysis)**.

Dalam dunia bisnis, perhitungan ini dilakukan dengan angka-angka: biaya bahan, upah tenaga kerja, harga lahan, proyeksi pendapatan, laba yang diharapkan. Dalam ranah iman, pertimbangannya meluas ke dimensi lain yang sering diabaikan:

1. Manfaat rohani

- Apakah keputusan ini menolong saya dan keluarga lebih dekat kepada Tuhan?
- Atau justru menguras energi rohani dan menjauhkan kami dari ibadah, pelayanan, atau waktu bersama?

2. Manfaat sosial

- Apakah proyek ini membawa kebaikan bagi orang lain—karyawan, tetangga, komunitas sekitar?
- Atau manfaatnya sangat sempit, hanya berputar di lingkaran kecil keuntungan pribadi?

3. **Biaya rohani dan etis**

- Apakah ada kompromi moral yang diam-diam dianggap “wajar” demi keuntungan?
- Apakah kita terpaksa mengabaikan keadilan, kejujuran, atau kepedulian demi kelancaran proyek?

Dalam terang Lukas 14:28, cost–benefit bukan sekadar soal “untung lebih besar daripada rugi”, tetapi:

Apakah keputusan ini **selaras dengan nilai Kerajaan Allah**?

Karena itu, murid Kristus bisa saja memutuskan **tidak** melanjutkan suatu proyek yang tampak menguntungkan secara finansial, jika ia menyadari bahwa:

- Biaya rohani dan etisnya terlalu besar,
- Mengikis integritas, merusak keluarga, atau menindas yang lemah.

Sebaliknya, ia bisa melanjutkan sesuatu yang secara ekonomi mungkin tidak spektakuler, tetapi jelas memiliki nilai kemanusiaan dan rohani yang dalam. Dengan demikian, analisis biaya–manfaat di tangan orang percaya menjadi **latihan membedakan kehendak Allah** dalam ranah ekonomi.

3.3. **Risiko, Reputasi, dan Kesaksian**

Yesus menambahkan dimensi penting dalam ilustrasi-Nya:

"Supaya jangan sesudah ia meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, semua orang yang melihatnya mulai mengejek dia."

Di sini muncul tema **risiko dan reputasi**.

- Risiko finansial: modal yang tertanam dalam proyek yang tidak selesai,
- Risiko sosial: menjadi bahan tertawaan, kehilangan kepercayaan, diragukan kompetensinya.

Dalam dunia modern, reputasi adalah **modal tak berwujud (intangible capital)** yang sangat berharga:

- Bagi individu: integritas, kredibilitas, dan kepercayaan orang lain;
- Bagi perusahaan: brand, nama baik, dan loyalitas pelanggan;
- Bagi gereja: kepercayaan jemaat dan masyarakat terhadap kesaksian Injil.

Lukas 14:28 menyiratkan bahwa:

- Mengambil risiko itu wajar dan kadang perlu;
- Tetapi mengabaikan perhitungan yang masuk akal hingga menjerumuskan diri ke dalam kegagalan yang dapat dihindari adalah bentuk **ketidakbijaksanaan**.

Bagi murid Kristus, reputasi bukan sekadar soal gengsi pribadi, tetapi berkaitan dengan **kesaksian**:

- Jika orang percaya berulang kali terlibat dalam proyek ceroboh, utang macet, komitmen yang tidak ditepati,
- Maka nama Kristus pun bisa terseret dalam penilaian negatif orang lain.

Karena itu, kalkulasi risiko dalam terang iman mencakup:

- Se jauh mana saya siap menanggung risiko ini dengan jujur,
- Apakah saya memiliki rencana menghadapi kemungkinan buruk,
- Apakah saya siap bertanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat (keluarga, rekan kerja, jemaat, mitra usaha).

Risiko tidak dapat dibuang dari hidup. Tetapi **risiko yang dihitung dan dipikul dengan tanggung jawab** adalah tanda kedewasaan; sedangkan risiko yang dikejar demi sensasi atau ambisi kosong adalah bentuk lain dari ego yang menyamar.

3.4. Opportunity Cost dan Sunk Cost dalam Kaca Mata Iman

Dua konsep ekonomi yang sangat berguna untuk membaca Lukas 14:28 adalah **opportunity cost** dan **sunk cost**.

a) Opportunity Cost: Harga dari Pilihan yang Dikorbankan

Opportunity cost adalah nilai terbaik dari pilihan lain yang kita tinggalkan ketika memilih suatu tindakan. Ketika seseorang memutuskan membangun menara:

- Ia mengalokasikan uang, waktu, dan tenaga ke proyek itu,
- Artinya: ia **tidak** memakai sumber daya itu untuk:
 - Menolong orang miskin,
 - Mengembangkan usaha lain,
 - Pendidikan anak,
 - Pelayanan jemaat, dan sebagainya.

Dalam perspektif iman, setiap keputusan ekonomi memiliki dimensi **moral opportunity cost**:

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Jika saya memilih gaya hidup konsumtif tertentu, kesempatan apa untuk memberi yang saya korbankan?
- Jika saya memaksakan menara "gengsi", peluang apa untuk membangun "menara rohani" (karakter, pelayanan, pendidikan orang lain) yang saya abaikan?

Lukas 14:28 mengingatkan kita untuk tidak hanya bertanya: "Apakah saya sanggup membangun menara ini?", tetapi juga:

"Apa yang tidak akan saya bangun jika saya memilih menara ini?"

Pertanyaan ini menolong murid Kristus menempatkan prioritas:

- Tidak semua yang bisa dilakukan harus dilakukan.
- Hanya yang benar-benar selaras dengan panggilan dan kehendak Allah yang layak menyerap porsi terbesar dari sumber daya yang terbatas.

b) Sunk Cost: Berani Mengakui Kesalahan dan Berhenti

Sunk cost adalah biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak bisa kembali. Secara psikologis, manusia cenderung:

- Terus melanjutkan proyek yang jelas-jelas tidak sehat,
- Hanya karena "sayang, sudah keluar banyak uang, tenaga, dan nama".

Di sini, muncul godaan untuk menjaga muka daripada mencari kebenaran.

Padahal, dari sudut iman:

- Mengakui bahwa suatu "menara" harus dihentikan bisa menjadi **tindakan rohani yang dewasa**.
- Keberanian berhenti, belajar, dan berbelok arah kadang lebih mulia daripada keras kepala meneruskan sesuatu yang salah.

Menghitung biaya dalam Lukas 14:28 seharusnya dimulai **sebelum** proyek; namun dalam kenyataan, sering kali kita baru belajar menghitung secara jujur **di tengah jalan**. Di titik itulah:

- Murid Kristus dipanggil untuk menggabungkan kejujuran, keberanian, dan kerendahan hati,
- Mengakui jika ada keputusan yang salah,
- Menanggung akibatnya secara bertanggung jawab,
- Sambil memohon hikmat Tuhan untuk melangkah lebih bijaksana ke depan.

Bab ini menunjukkan bahwa di balik satu ayat pendek, tersembunyi prinsip-prinsip ekonomi yang sangat kaya: kelangkaan, biaya–manfaat, risiko, reputasi, opportunity cost, dan sunk cost. Namun semuanya itu tidak berdiri sendiri, melainkan ditarik ke dalam kerangka **pemuridan dan pengelolaan berkat**.

Bab berikutnya akan membawa prinsip-prinsip ini ke ranah yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari: **ekonomi pribadi dan keluarga**, di mana “menara-menara kecil”—rumah, pendidikan, gaya hidup—dibangun atau justru roboh, tergantung bagaimana kita menghitung dan mengarahkan sumber daya yang Tuhan percayakan.

BAB IV – EKONOMI PRIBADI & KELUARGA: MENDIRIKAN “MENARA” HIDUP SEHARI-HARI

Jika dalam bab-bab sebelumnya kita berbicara pada tataran prinsip, kini kita turun ke ruang yang paling dekat: **dompet, dapur, cicilan, dan keputusan-keputusan kecil di rumah**. Di sinilah Lukas 14:28

menemukan wajah konkretnya: bukan hanya pada proyek besar atau keputusan bisnis, tetapi pada cara keluarga mengatur “menara” kehidupannya dari bulan ke bulan, tahun ke tahun.

4.1. Menara Keluarga: Rumah, Pendidikan, dan Masa Depan

Bagi banyak keluarga, ada beberapa “menara” besar yang hampir selalu muncul dalam percakapan:

1. Tempat tinggal yang layak

- Apakah tetap mengontrak, membeli rumah sederhana, atau mengejar rumah besar di kawasan bergengsi?
- Keputusan ini sering menyerap porsi terbesar dari pendapatan: uang muka, cicilan, renovasi.

2. Pendidikan anak

- Orangtua ingin memberi yang “terbaik”: sekolah favorit, kursus tambahan, mungkin kuliah di kota atau negara lain.
- Setiap pilihan membawa implikasi finansial yang signifikan.

3. Tabungan masa depan dan hari tua

- Dana darurat, tabungan kesehatan, persiapan pensiun.
- Sering kali ini menjadi “sisa” setelah semua hal lain dibayar, padahal menyangkut martabat hidup di hari depan.

Ketiga area ini—rumah, pendidikan, dan masa depan—adalah “menara-menara keluarga” yang sah dan penting. Alkitab tidak mengutuk keinginan hidup layak atau menyediakan masa depan yang baik bagi anak. Namun, Lukas 14:28 mengajak keluarga Kristen **menghitung biaya**:

- Apakah langkah yang diambil sesuai dengan kemampuan nyata, bukan sekadar keinginan?
- Apakah pilihan tempat tinggal diambil demi fungsi atau demi gengsi?
- Apakah ambisi pendidikan anak disertai kesiapan untuk membentuk karakter, bukan hanya membeli status sosial?

Sering kali, tekanan sosial membuat keluarga memaksakan diri:

- Mengambil cicilan di luar batas kemampuan,
- Memilih gaya hidup yang “tampak mapan” di luar realitas finansial,
- Mengukur keberhasilan hidup dari ukuran-ukuran yang ditentukan lingkungan, bukan dari hikmat Allah.

Di sini, duduk dan menghitung biaya bukan sekadar sikap hemat, tetapi **tindakan rohani**:

- Berani melawan arus konsumtif,
- Berani memilih yang esensial daripada yang sekadar “tampak berkelas”,
- Berani mengatakan: “Cukup” ketika dunia terus berteriak: “Kurang.”

4.2. Anggaran Keluarga sebagai Praktik Spiritualitas

Banyak orang menganggap **anggaran keluarga (family budget)** sebagai hal yang kering dan teknis. Namun, jika kita kembali ke landasan teologis bahwa **semua milik Allah dan kita hanyalah pengelola**, maka menyusun anggaran bukan sekadar aktivitas administrasi, melainkan bentuk **ketaatan dan ibadah**.

Secara praktis, anggaran keluarga minimal mencakup:

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- **Pemasukan:** gaji, usaha, honor, hasil sampingan.
- **Pengeluaran rutin:** makan, listrik, air, transportasi, komunikasi, kesehatan.
- **Komitmen jangka panjang:** cicilan rumah/kendaraan, kontrak pendidikan, asuransi.
- **Memberi:** persembahan, diakonia, bantuan sosial, dukungan pelayanan.
- **Tabungan dan dana darurat.**
- **Rekreasi dan kebutuhan “jiwa”:** liburan sederhana, perayaan, kualitas kebersamaan.

Dalam terang iman, ada beberapa titik penting:

1. Anggaran mengungkap teologi yang tak terucap

- Meskipun seseorang berkata “Tuhan dan keluarga adalah yang utama”,
- tetapi bila anggarannya menunjukkan pengeluaran terbesar untuk gengsi dan konsumsi, sementara memberi dan pendidikan diabaikan,
- maka sebenarnya anggaran itulah “pengakuan iman” yang paling jujur.

2. Anggaran memaksa prioritisasi

- Karena sumber daya terbatas, anggaran memaksa memilih:
 - Mana dulu: menambah gadget, atau menambah dana pendidikan anak?
 - Makan di luar yang mewah, atau memperbesar porsi memberi dan tabungan?

3. Anggaran melatih disiplin dan kebersamaan

- Idealnya, pasangan suami-istri duduk bersama, berbicara terbuka tentang keuangan.
- Anak-anak, pada level tertentu, dapat dilibatkan agar belajar menghargai uang dan hidup realistis, bukan manja.

Dengan demikian, menyusun anggaran dan meninjaunya secara berkala bukan sekadar “tips keuangan”, melainkan latihan spiritual:

- Latihan syukur: menyadari apa yang sudah Tuhan percayakan.
- Latihan integritas: tidak menyusun anggaran semu, tetapi mencatat apa adanya.
- Latihan penguasaan diri: mengendalikan keinginan, bukan dikuasai oleh mereka.

Mengabaikan anggaran, hidup dari hari ke hari tanpa perencanaan, sama dengan berkata:

“Saya tidak terlalu peduli pada bagaimana berkat Tuhan dikelola; yang penting saya merasa cukup hari ini.”

Sebaliknya, duduk, menghitung, dan merencanakan adalah cara konkret berkata:

“Saya mengakui bahwa ini semua titipan-Mu, dan saya mau mengelolanya dengan hormat.”

4.3. Hutang, Kebebasan, dan Ketaatan

Topik lain yang menyentuh langsung ekonomi keluarga adalah **hutang**. Dalam dunia modern, hutang terasa “normal”: kartu kredit, paylater, cicilan berlapis, dan sebagainya. Ada hutang yang bisa bernilai strategis, tetapi ada pula hutang yang menjadi jerat berkepanjangan.

Dalam terang Lukas 14:28, beberapa prinsip dapat disoroti:

1. Jangan memulai hutang tanpa menghitung biaya total

- Bukan hanya cicilan bulanan, tetapi total bunga dan jangka waktu.
- Bukan hanya "mampu bayar sekarang", tetapi juga skenario bila terjadi krisis (misalnya kehilangan pekerjaan, sakit, penurunan usaha).

2. Bedakan hutang produktif dan hutang konsumtif

- Hutang yang memungkinkan peningkatan kapasitas (misalnya pendidikan terencana, usaha yang realistis, rumah dasar yang terukur) dapat dipertimbangkan dengan hati-hati.
- Hutang yang hanya mengejar gaya hidup, liburan mewah, atau barang konsumsi non-esensial, seharusnya diwaspadai.

3. Hutang memengaruhi kebebasan untuk taat

- Semakin besar porsi hutang dalam anggaran, semakin sempit ruang untuk memberi, melayani, dan merespons panggilan tertentu.
- Ada orang yang sebenarnya ingin terlibat dalam pelayanan, atau membantu keluarga yang lemah, tetapi terikat cicilan yang menumpuk.

Dari sudut pandang rohani, bahaya hutang bukan sekadar angka, tetapi:

• Hutang dapat menjadi tuan baru:

Orang hidup bukan lagi dipimpin visi, tetapi dipaksa oleh kewajiban membayar.

• Hutang dapat memicu kompromi:

Dalam tekanan besar, orang bisa tergoda untuk tidak jujur dalam

laporan, mengambil jalan pintas, bahkan menyakiti orang lain demi menutup kewajiban.

Karena itu, menghitung biaya sebelum berhutang adalah bentuk **perlindungan rohani**, bukan hanya perlindungan finansial. Bila sudah telanjur terjatuh hutang, langkah-langkah pertobatan praktis bisa mencakup:

- Mengakui secara jujur situasi: kepada Tuhan, pasangan, bahkan konselor bila perlu.
- Menyusun rencana pelunasan, termasuk penghematan serius.
- Menghentikan kebiasaan dan pola konsumtif yang memperparah keadaan.
- Mencari jalan legal dan etis untuk restrukturisasi bila diperlukan.

4.4. Kebiasaan Kecil yang Membangun “Menara” Karakter

Sering kali, ketika berbicara tentang mengelola keuangan keluarga, kita membayangkan keputusan besar: beli rumah atau tidak, ambil hutang atau tidak, buka usaha atau tidak. Padahal, struktur ekonomi keluarga dibentuk bukan hanya oleh keputusan besar, melainkan oleh **kebiasaan kecil yang berulang setiap hari**.

Dalam terang Lukas 14:28, “duduk dan menghitung biaya” dapat diwujudkan dalam hal-hal sederhana seperti:

1. Mencatat pengeluaran

- Bukan untuk menjadi kaku, tetapi untuk melihat pola.
- Banyak keluarga terkejut ketika mendapati betapa besar porsi pengeluaran untuk hal-hal yang sebenarnya tidak penting.

2. Menunda kepuasan sesaat (delayed gratification)

- Menunda membeli sesuatu sampai benar-benar perlu dan bisa dibayar tunai.
- Melatih diri dan anak-anak untuk membedakan antara "perlu" dan "ingin".

3. Menetapkan porsi tetap untuk memberi

- Bukan hanya memberi ketika "kebetulan ada sisa", tetapi memasukkan memberi sebagai bagian integral dari anggaran.
- Ini mengajar keluarga bahwa harta tidak hanya untuk dipakai sendiri, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat.

4. Melibatkan keluarga dalam percakapan tentang keuangan

- Dengan cara yang sehat dan proporsional, anak belajar bahwa uang tidak jatuh dari langit begitu saja.
- Mereka belajar menghargai kerja, menghindari sikap manja, dan memahami bahwa setiap pilihan (misalnya liburan, gadget) punya konsekuensi pada hal lain.

Kebiasaan-kebiasaan kecil ini, bila dijalankan terus-menerus, membangun "**menara karakter**":

- Karakter tanggung jawab,
- Karakter kejujuran terhadap diri sendiri,
- Karakter kesederhanaan dan kepedulian,
- Karakter iman yang konkret: percaya kepada Allah sekaligus setia mengelola apa yang ada.

Pada akhirnya, keluarga Kristen dipanggil bukan hanya untuk “mengatur uang dengan rapi”, tetapi untuk **menghidupi Injil di dalam cara mereka mengelola ekonomi rumah tangga**. Ketika orang luar melihat:

- Keluarga yang tidak berhutang sembarangan,
- Keluarga yang hidup sederhana tetapi bermurah hati,
- Keluarga yang berani berkata “cukup” di tengah budaya konsumtif,

mereka sedang melihat **kekuatan kesaksian** yang lahir dari satu ayat sederhana:

“Sebab siapakah di antara kamu yang mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya...?”

Bab berikutnya akan bergerak ke ranah yang lebih luas lagi: **dunia usaha dan kewirausahaan**. Di sana, prinsip yang sama—menghitung biaya dalam terang iman—akan tampak dalam keputusan investasi, pengelolaan risiko, dan etika bisnis seorang pengikut Kristus.

BAB V – EKONOMI BISNIS: USAHA, INVESTASI, DAN KEWIRAUSAHAAN KRISTEN

Jika di tingkat keluarga kita sudah melihat bagaimana Lukas 14:28 menolong mengatur “menara-menara kecil” kehidupan sehari-hari, maka di dunia usaha ayat ini bergema dengan cara yang bahkan lebih jelas. Dunia bisnis adalah dunia **proyek besar, perhitungan biaya, risiko, investasi, dan reputasi**. Di sini, panggilan menjadi murid Kristus diuji bukan hanya di ruang ibadah, tetapi di ruang rapat, di meja negosiasi, dan dalam setiap keputusan strategis.

5.1. Pengusaha Kristen dan “Keberanian yang Diperhitungkan”

Kehidupan usaha selalu melibatkan risiko. Tidak ada bisnis tanpa ketidakpastian. Namun, bagaimana seorang pengusaha Kristen seharusnya memandang risiko ini?

Ada dua ekstrem yang perlu dihindari:

1. Nekat berjubah rohani

- Memulai usaha atau proyek besar tanpa studi kelayakan,
- Mengandalkan jargon “Tuhan pasti tolong”, padahal tidak ada perencanaan yang matang,
- Mengajak orang lain (investor, jemaat, keluarga) terlibat dalam risiko yang tidak jujur.

2. Takut berlebihan dengan dalih “bijaksana”

- Enggan mengambil peluang yang wajar hanya karena tidak ada jaminan seratus persen,
- Mengurung diri dalam zona aman, sehingga talenta dan kesempatan yang Tuhan beri tidak berkembang.

Lukas 14:28 menawarkan jalan tengah:

Keberanian yang **diperhitungkan**.

Seorang pengusaha Kristen:

- Tidak anti-risiko,
- Tetapi juga tidak menutup mata terhadap fakta.
Ia **duduk**, menghitung biaya, menganalisis kemungkinan, lalu **melangkah dalam iman**—yaitu iman yang sadar konsekuensi, bukan iman yang menolak realitas.

Bayangkan seorang pengusaha kecil yang ingin memperluas usahanya:

- Ia melihat peluang pasar yang bagus,
- Namun modal terbatas dan tim masih lemah.

Keberanian yang diperhitungkan berarti:

- Ia mengumpulkan data, belajar dari yang lebih berpengalaman,
- Menghitung kapasitas tim dan keuangan,
- Berdoa, meminta hikmat, dan berdiskusi dengan penasihat rohani dan profesional.

Jika setelah semua itu ia tetap merasa terdorong melangkah, maka ia melangkah bukan dengan nekat buta, melainkan dengan **keberanian yang diisi hikmat**.

5.2. Studi Kelayakan, Data, dan Doa

Dalam dunia bisnis modern, **studi kelayakan (feasibility study)**, **analisis pasar**, dan **proyeksi keuangan** adalah hal yang lazim. Pertanyaan bagi orang Kristen bukanlah “perlu atau tidak?”, melainkan **“bagaimana menempatkan semua itu dalam terang iman?”**

Ada bahaya ketika orang percaya memisahkan secara kaku:

- Di satu sisi: doa, firman, dan ibadah;
- Di sisi lain: data, riset pasar, laporan keuangan.

Padahal, Lukas 14:28 justru menggabungkan keduanya:

- Yesus berbicara tentang realitas sangat praktis: biaya, kemampuan, ejekan orang.
- Namun tujuan ilustrasi itu adalah soal pemuridan—urusan rohani yang paling serius.

Bagi pengusaha Kristen, ini berarti:

1. **Data dan riset adalah bagian dari ketaatan**

- Mengabaikan data, malas belajar, atau menutup mata terhadap fakta pasar bukan tanda iman, melainkan tanda ketidakbertanggungjawaban.
- Menghitung biaya, memahami tren, mengukur kemampuan internal adalah bentuk pengelolaan berkat (stewardship).

2. **Doa memberi orientasi dan koreksi**

- Doa bukan pengganti studi kelayakan, tetapi **jiwa** dari seluruh prosesnya.
- Dalam doa, pengusaha bertanya:
 - "Apakah proyek ini selaras dengan nilai Kerajaan Allah?"
 - "Apakah motivasi saya murni?"
 - "Apakah saya siap menanggung konsekuensi dan tetap memuliakan Tuhan apa pun hasilnya?"

3. **Konsultasi dengan tubuh Kristus**

- Dalam banyak keputusan besar, bijaksana untuk tidak berjalan sendirian.
- Diskusi dengan rekan seiman yang mengerti dunia bisnis dapat menjadi cara Tuhan menyalurkan hikmat dan peringatan.

Dengan demikian, laporan keuangan, proyeksi laba-rugi, dan studi pasar tidak lagi dilihat bertentangan dengan doa, melainkan menjadi bagian dari cara murid Kristus **mencari dan menguji** kehendak Allah dalam ranah ekonomi.

5.3. Etika Biaya: Manusia dan Alam Bukan Sekadar “Cost”

Dalam tabel biaya di laporan keuangan, ada beberapa pos yang sering dilihat sebagai sesuatu yang harus “dipangkas” agar laba naik:

- Gaji dan tunjangan karyawan,
- Biaya kesehatan dan keselamatan kerja,
- Investasi pada pengelolaan limbah dan perlindungan lingkungan,
- Biaya pelatihan dan pengembangan SDM.

Secara spreadsheet, pemotongan pos-pos ini memang dapat meningkatkan margin keuntungan dalam jangka pendek. Namun di sinilah orang percaya dipanggil melihat lebih dalam:

Di mata Allah, manusia dan alam bukan sekadar “cost”, tetapi bagian dari ciptaan yang sangat berharga.

Seorang pengusaha Kristen yang menghitung biaya dalam terang Lukas 14:28 akan bertanya:

1. Tentang karyawan

- Apakah upah yang saya berikan cukup layak untuk kehidupan yang bermartabat?
- Apakah beban kerja dan kondisi kerja manusiawi?
- Apakah saya melihat karyawan sebagai “alat produksi” atau sebagai sesama ciptaan Allah?

2. Tentang lingkungan

- Apakah cara usaha saya beroperasi merusak lingkungan sekitar?
- Apakah saya sengaja mengabaikan dampak jangka panjang demi keuntungan cepat?

- Apakah saya bersedia menanggung biaya tambahan demi pengelolaan limbah yang benar dan praktik yang lebih berkelanjutan?

3. Tentang komunitas sekitar

- Apakah keberadaan usaha saya membawa manfaat nyata bagi masyarakat sekitar?
- Ataukah justru membuat kesenjangan dan menimbulkan masalah sosial?

Di sini, “menghitung biaya” meluas maknanya. Bukan hanya biaya finansial untuk membangun menara, tetapi **biaya moral dan sosial** dari setiap keputusan bisnis.

Seorang pengusaha Kristen boleh jadi memperoleh laba yang sedikit lebih kecil dalam jangka pendek karena:

- Memberi upah sedikit lebih baik,
- Mengelola limbah dengan benar,
- Memberi waktu istirahat yang layak bagi karyawan.

Namun di hadapan Allah, ia sedang membangun **menara yang benar**:

- Menara keadilan,
- Menara belas kasih,
- Menara kesaksian tentang Allah yang peduli pada manusia dan bumi.

5.4. Reputasi, Kepercayaan, dan Kesaksian di Pasar

Dalam ilustrasi Yesus, orang yang gagal menyelesaikan menara menjadi bahan ejekan:

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

"Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya."

Gambarannya jelas:

- Ia kehilangan wibawa di mata masyarakat,
- Menaranya menjadi monumen kegagalan.

Di dunia usaha modern, reputasi adalah salah satu aset paling berharga.

- Reputasi yang baik membuat pelanggan mau kembali,
- Mitra bisnis mau bekerja sama,
- Karyawan mau bertahan dan memberikan yang terbaik.

Bagi pengusaha dan profesional Kristen, reputasi punya dimensi tambahan:

Reputasi mereka juga membawa atau merusak **nama Kristus** yang mereka akui.

Oleh karena itu, menghitung biaya dalam Lukas 14:28 juga berarti:

1. Tidak menjanjikan hal yang tidak bisa dipenuhi

- Dalam kontrak, perjanjian, dan promosi, tidak menjual janji kosong.
- Lebih baik menjanjikan sedikit dan memenuhi sepenuhnya, daripada menjanjikan banyak namun tidak sanggup.

2. Mengelola kegagalan dengan transparan dan bertanggung jawab

- Dalam bisnis, kegagalan tetap mungkin terjadi, bahkan setelah perhitungan yang matang.
- Perbedaan orang percaya tampak ketika:
 - Ia tidak lari dari tanggung jawab,

- Tidak menyalahkan pihak lain,
- Terbuka menjelaskan situasi kepada pihak-pihak yang dirugikan, dan berusaha mencari penyelesaian yang adil.

3. **Konsistensi antara identitas iman dan praktik bisnis**

- Menyebut usaha sebagai “usaha Kristen” atau pemiliknya dikenal aktif di gereja akan sia-sia bila praktik bisnisnya penuh manipulasi dan ketidakjujuran.
- Sebaliknya, pengusaha yang sederhana tetapi konsisten jujur dan adil, menjadi “surat terbuka” yang dibaca dunia.

Pada akhirnya, menara yang ingin dibangun bukan hanya bangunan fisik atau struktur perusahaan, tetapi **nama baik yang mencerminkan karakter Kristus**. Nama baik yang dibangun melalui:

- Perhitungan yang bijak,
- Keberanian yang bertanggung jawab,
- Kepedulian pada manusia dan alam,
- Dan komitmen terhadap kebenaran meski tidak selalu menguntungkan secara cepat.

Dengan demikian, dunia bisnis bukanlah wilayah “netral” di luar iman, melainkan salah satu ladang utama di mana Lukas 14:28 diuji:

Apakah kita berani **duduk dahulu, menghitung biaya**, lalu melangkah bukan dengan nekat, tetapi dengan iman yang ber hikmat?

Bab berikutnya akan memperluas fokus ke ranah yang lebih besar lagi: **ekonomi gereja dan publik**—di mana anggaran jemaat, pembangunan gereja, dan kebijakan negara juga dipanggil untuk tunduk pada prinsip

yang sama: menghitung biaya dengan jujur di hadapan Allah, demi kebaikan sesama dan kesaksian Kerajaan-Nya.

BAB VI – EKONOMI GEREJA & PUBLIK: ANGGARAN, INFRASTRUKTUR, DAN Keadilan

Jika keluarga dan dunia usaha adalah dua ruang utama pengelolaan ekonomi, maka gereja dan negara adalah dua ruang lainnya yang sering memegang sumber daya besar dan memutuskan nasib banyak orang. Lukas 14:28 dapat dibaca bukan hanya untuk individu atau pengusaha, tetapi juga untuk **komunitas iman** dan **pengelola kebijakan publik**. Di sini, "menara" bisa berarti gedung gereja, sekolah, rumah sakit, jalan raya, pelabuhan, bendungan, hingga program bantuan sosial.

Pertanyaannya tetap sama:

Siapakah yang mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya...?

Bedanya, kali ini biaya dan konsekuensi yang dibicarakan bukan hanya menyentuh satu rumah tangga atau satu perusahaan, tetapi **ribuan bahkan jutaan orang**.

6.1. Anggaran Gereja sebagai Dokumen Teologis

Banyak jemaat melihat **anggaran gereja** sebagai dokumen teknis: daftar pemasukan (persembahan, sumbangan khusus, dsb.) dan pengeluaran (gaji pelayan, listrik, program pelayanan). Namun, dari sudut pandang iman, anggaran gereja sesungguhnya adalah **dokumen teologis**:

- Ia memperlihatkan **apa yang dianggap penting** oleh jemaat,

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Ia mencerminkan **nilai dan prioritas Kerajaan Allah** yang dipahami gereja.

Jika dilihat sekilas, anggaran gereja biasanya memuat pos-pos seperti:

- Operasional ibadah (musik, liturgi, peralatan teknis),
- Gaji atau tunjangan pelayan penuh waktu,
- Pemeliharaan gedung, listrik, air, kebersihan,
- Kegiatan internal jemaat (retret, seminar, persekutuan kategorial),
- Kegiatan sosial (bantuan bagi yang miskin, diakonia, pelayanan kesehatan, beasiswa),
- Dukungan misi dan pelayanan lintas konteks.

Di titik inilah Lukas 14:28 dapat menjadi cermin:

1. Apakah gereja “duduk dan menghitung” ketika memutuskan proyek dan program?

- Apakah program diusulkan hanya karena “tradisi tahunan” atau karena kebutuhan nyata dan visi misi yang jelas?
- Apakah ada evaluasi: program mana yang benar-benar membawa pertumbuhan rohani dan sosial, mana yang sebenarnya hanya menghabiskan anggaran?

2. Apakah anggaran gereja seimbang antara ke dalam dan ke luar?

- Apakah porsi terbesar anggaran jatuh pada kenyamanan internal (gedung, fasilitas, acara internal),
- Sementara pelayanan kepada yang lemah (miskin, sakit, terpinggirkan) hanya mendapat sisa?

3. Apakah dalam menyusun anggaran, gereja bersikap realistis dan bertanggung jawab?

- Misalnya, tidak memaksakan proyek gedung yang terlalu besar dengan dalih “iman”, padahal potensi jemaat terbatas dan transparansi finansial lemah.
- Menyusun prioritas jangka panjang, bukan bergerak reaktif dari tahun ke tahun.

Dengan memandang anggaran gereja sebagai dokumen teologis, setiap angka menjadi **pernyataan iman**:

- Seberapa besar perhatian gereja pada anak dan remaja,
- Seberapa besar kepedulian pada pendidikan dan kesehatan jemaat kecil,
- Seberapa besar komitmen pada misi dan keadilan sosial.

Anggaran gereja, dalam terang Lukas 14:28, adalah salah satu cara gereja berkata:

“Kami ingin membangun ‘menara’ seperti apa, dan kami siap membayar biaya apa demi itu.”

6.2. Proyek Gereja: Antara Iman, Gengsi, dan Kebutuhan Nyata

Salah satu bentuk “menara” paling nyata di dunia gereja adalah **pembangunan gedung**: gereja, aula, sekolah Kristen, rumah pastori, atau fasilitas pelayanan lain. Pembangunan fisik ini tidak salah. Bahkan sering kali justru diperlukan untuk menampung pertumbuhan jemaat, menyediakan ruang pendidikan, dan memperluas pelayanan.

Namun, di balik ini selalu ada godaan:

1. Gengsi rohani

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Gedung megah dipakai sebagai simbol "kesuksesan" gereja.
- Jemaat dan pemimpin merasa bangga jika bangunan tampak modern dan besar, meski belum tentu selaras dengan kebutuhan dan kapasitas.

2. Bahasa iman yang menutupi spekulasi

- Kalimat seperti "Tuhan pasti sediakan," "Ini langkah iman," dapat dipakai dengan jujur,
- Tetapi juga bisa dipakai untuk menekan jemaat memberi di luar kemampuan, atau untuk menghalalkan pengambilan hutang besar tanpa perhitungan matang.

Lukas 14:28 mengajak gereja untuk:

• **Duduk dan menghitung:**

- Berapa biaya total yang diperlukan?
- Dari mana sumber dananya?
- Berapa lama proyek akan berjalan?
- Apa dampak terhadap anggaran pelayanan lain (misalnya diakonia, misi, pendidikan)?

• **Menguji motivasi:**

- Apakah gedung ini sungguh menjawab kebutuhan pelayanan,
- Atau lebih mengejar status dan kesan di mata orang?

• **Mempertimbangkan dampak jangka panjang:**

- Apakah setelah gedung selesai, gereja mampu memelihara dan mengisinya dengan pelayanan?

- Ataukah gedung menjadi “monumen” yang menghabiskan listrik dan perawatan, sementara kegiatan pelayanan minim?

Ketika gereja mengabaikan prinsip menghitung biaya, konsekuensinya serius:

- Proyek mangkrak,
- Hutang menumpuk,
- Jemaat lelah karena terus-menerus “dikampanyekan” untuk menutup kekurangan dana,
- Fokus spiritual bergeser dari misi dan pembinaan ke masalah finansial semata.

Sebaliknya, ketika gereja dengan rendah hati menghitung biaya, realistis, transparan, dan melibatkan jemaat dalam pengambilan keputusan, pembangunan fisik dapat menjadi **berkat nyata**:

- Ruang yang mendukung ibadah, pendidikan, dan pelayanan,
- Simbol harapan dan kesaksian,
- Tempat di mana komunitas mengalami kehadiran Allah dalam keseharian.

6.3. Anggaran Negara dan Tanggung Jawab Antargenerasi

Melampaui gereja, Lukas 14:28 juga sangat relevan pada level **kebijakan publik**. Negara, melalui pemerintah, memegang peran besar dalam:

- Mengumpulkan sumber daya (pajak, retribusi, hasil kekayaan alam, hutang),
- Menyusun prioritas (pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pertahanan, bantuan sosial),

- Membagi beban dan manfaat antar kelompok dan antar generasi.

Di sini, “mendirikan menara” bisa bermakna:

- Membangun jalan tol, pelabuhan, bandara, bendungan, jaringan listrik, sekolah, rumah sakit,
- Menetapkan program jaminan sosial, subsidi, dan bantuan tunai,
- Mengambil hutang luar negeri atau menerbitkan surat utang untuk membiayai pembangunan.

Prinsip “duduk dahulu dan menghitung biaya” berarti bahwa:

1. Kebijakan publik bukan sekadar janji politik, tetapi komitmen moral

- Janji pembangunan yang tidak realistis, yang hanya mengejar popularitas jangka pendek, dapat membebani anggaran dan merugikan generasi berikutnya.
- “Menara-menara” besar bisa dibangun, tetapi jika tanpa kalkulasi jangka panjang, akhirnya menjadi beban utang dan perawatan.

2. Hutang publik menyentuh keadilan antargenerasi

- Hutang hari ini biasanya akan dilunasi oleh generasi esok.
- Jika hutang digunakan untuk investasi produktif (infrastruktur yang meningkatkan kapasitas ekonomi, pendidikan, kesehatan), generasi mendatang bisa tetap diuntungkan.
- Namun jika hutang diambil untuk belanja konsumtif atau proyek tidak produktif, generasi mendatang menanggung beban tanpa menikmati manfaat sepadan.

3. Transparansi dan akuntabilitas adalah bagian dari “menghitung biaya” secara etis

- Anggaran negara harus disusun dan dilaporkan secara jelas,
- Proyek besar harus melalui studi kelayakan yang jujur, bukan laporan yang "dipoles" demi kepentingan tertentu.
- Korupsi, mark up, dan pemborosan adalah bentuk pengkhianatan terhadap mandat Allah untuk mengelola berkat bagi banyak orang.

Seorang Kristen yang terlibat di dunia kebijakan (sebagai birokrat, politisi, peneliti, atau aktivis) dipanggil:

- Mendorong budaya **perencanaan yang sehat dan jujur**,
- Memperjuangkan agar APBN/APBD benar-benar berpihak kepada kelompok lemah (pendidikan dasar, kesehatan, perlindungan sosial),
- Mengkritisi "menara-menara prestise" yang menyerap anggaran besar tetapi kurang manfaat bagi rakyat banyak.

Dengan kata lain, prinsip Lukas 14:28 di sini menjadi seruan:

"Sebelum engkau membangun menara kebijakan, duduklah dan hitunglah biaya—bukan hanya biaya finansial, tetapi juga biaya sosial, ekologis, dan antargenerasi."

6.4. Gereja sebagai Suara Profetis di Tengah Kebijakan Ekonomi

Gereja tidak memegang kekuasaan negara, tetapi memiliki **mandat profetis**: bersuara, mengingatkan, dan memihak mereka yang terabaikan. Dalam hal ini, gereja dapat:

1. Mendidik jemaat tentang etika ekonomi dan kebijakan publik

- Khotbah dan pendidikan gereja tidak hanya berbicara soal kehidupan rohani privat, tetapi juga soal keadilan sosial,

penggunaan uang publik, dan tanggung jawab warga negara.

- Membantu jemaat memahami bahwa membayar pajak, mengawasi anggaran, dan memilih pemimpin dengan bijak adalah bagian dari pengelolaan berkat bersama.

2. Mendampingi kelompok rentan yang sering menanggung “biaya” kebijakan

- Ketika kebijakan ekonomi merugikan kelompok tertentu (misalnya petani kecil, buruh, masyarakat adat), gereja dapat menjadi tempat penguatan, advokasi, dan dukungan praktis.
- Gereja dapat membantu suara mereka “didengar” dalam ruang publik.

3. Mengkritisi “menara-menara” yang tidak adil

- Proyek raksasa yang mengusir warga miskin tanpa kompensasi layak,
- Kebijakan yang menguntungkan segelintir tetapi membebani banyak orang,
- Praktik pengerukan sumber daya alam yang merusak lingkungan tanpa memikirkan generasi mendatang.

Dalam semua itu, gereja tidak hanya berkata “tidak setuju”, tetapi juga menawarkan cara pandang alternatif:

- Bahwa pembangunan harus diukur bukan hanya dari **angka pertumbuhan ekonomi**,
- Tetapi juga dari **keadilan, keberlanjutan, dan martabat manusia**.

Dengan demikian, gereja membantu masyarakat dan negara untuk **menghitung biaya secara lebih lengkap**, sehingga menara yang

dibangun bukan sekadar megah di mata dunia, tetapi kokoh di hadapan Allah—karena berdiri di atas dasar keadilan dan kasih.

Bab ini menunjukkan bahwa Lukas 14:28 bukan hanya berurusan dengan keputusan pribadi atau bisnis, tetapi juga menembus hingga ruang rapat majelis jemaat dan ruang sidang anggaran negara.

Pada akhirnya, di tingkat keluarga, usaha, gereja, maupun negara, pertanyaannya tetap satu:

Menara seperti apa yang sedang kita bangun, dan dengan cara bagaimana kita menghitung biayanya?

Bab berikut (Bab VII dan VIII) akan merangkum bahaya-bahaya ekstrem yang perlu dihindari—spekulasi berjubah rohani dan rasionalisme kering—serta menawarkan panduan praktis dan refleksi penutup tentang bagaimana hidup sebagai murid Kristus yang setia mengelola ekonomi sebagai bagian dari panggilan iman.

BAB VII – EKSTREM YANG PERLU DIHINDARI: SPEKULASI ROHANI & RASIONALISME KERING

Di sepanjang pembahasan sebelumnya, kita melihat bahwa Lukas 14:28 mengajarkan pentingnya “duduk dahulu dan membuat anggaran biaya” sebagai bagian dari pemuridan. Namun dalam praktiknya, respons orang percaya terhadap tema iman dan ekonomi sering tertarik ke dua kutub yang sama-sama bermasalah:

1. **Spekulasi rohani** – memakai bahasa iman untuk menutupi keputusan yang ceroboh dan tidak diperhitungkan.

2. **Rasionalisme kering** – menjadikan perhitungan dan angka sebagai “allah kecil” yang menggeser kepekaan pada kehendak Tuhan.

Bab ini mencoba mengurai kedua ekstrem tersebut dan mengusulkan jalan tengah yang lebih sehat: **iman yang berhikmat**, yang setia menghitung biaya tanpa mengusir kehadiran Allah dari proses perencanaan.

7.1. Teologi Spekulasi: “Langkah Iman” Tanpa Menghitung

Di banyak konteks gereja dan pelayanan, istilah “**langkah iman**” sering digunakan. Dalam arti positif, langkah iman berarti:

- Ketaatan pada panggilan Tuhan,
- Sekalipun belum semua detail terlihat jelas,
- Dengan hati yang bersandar pada janji dan penyertaan-Nya.

Namun istilah yang mulia ini bisa tergelincir menjadi “**selimut teologis**” bagi keputusan-keputusan yang sesungguhnya:

- Tidak dipikirkan secara matang,
- Tidak didukung data dan perencanaan,
- Tidak jujur terhadap kemampuan dan risiko yang ada.

Beberapa ciri spekulasi rohani semacam ini antara lain:

1. **Mengabaikan realitas atas nama iman**

- Proyeksi keuangan tidak jelas, namun proyek besar dijalankan dengan kalimat, “Pokoknya Tuhan akan sediakan.”
- Tidak ada analisis tentang kemampuan tim, tetapi pelayanan diperluas ke banyak tempat sekaligus.

2. Manipulasi emosi demi mendukung program

- Jemaat atau mitra diajak “percaya” tanpa diberi informasi yang memadai.
- Tekanan rohani dipakai: seolah-olah bila ragu, berarti kurang iman.

3. Tidak siap menanggung konsekuensi

- Ketika proyek gagal atau terhambat, kesalahan sering dialihkan kepada jemaat (“kurang doa”, “kurang memberi”) atau “serangan musuh rohani”,
- Padahal masalah sebenarnya adalah perencanaan yang lemah atau ketidakterbukaan dalam pengelolaan.

Dalam terang Lukas 14:28, teologi spekulasi ini bertentangan langsung dengan pengajaran Yesus. Ia tidak memuji orang yang asal membangun menara tanpa menghitung, lalu berharap “nanti juga jadi”. Sebaliknya, Ia menegaskan:

Orang yang mulai tetapi tidak menyelesaikan akan menjadi bahan ejekan.

Ini bukan sekadar ejekan sosial; ini menyinggung **rusaknya kesaksian**. Ketika orang melihat proyek-proyek rohani mangkrak, hutang pelayanan menumpuk, janji muluk tidak terpenuhi, mereka bukan hanya meragukan pemimpin, tetapi juga bisa meragukan keseriusan iman Kristen itu sendiri.

Dengan demikian, “langkah iman” tanpa menghitung biaya bukanlah keberanian rohani, melainkan sering kali bentuk **ketidakdewasaan dan ketidakjujuran terhadap realitas**. Iman yang sehat tidak menolak fakta; iman mengundang kita **membaca fakta di bawah terang Allah**.

7.2. Teologi Tanpa Kalkulasi Rohani: Spreadsheet Menggantikan Tuhan

Jika ekstrem pertama cenderung mengabaikan perhitungan, ekstrem kedua justru **mengabsolutkan perhitungan**. Di sini, setiap keputusan harus “masuk akal” secara finansial, dan apa pun yang tidak bisa ditopang oleh angka di spreadsheet dianggap tidak layak dilakukan—bahkan sekalipun ada keyakinan rohani dan panggilan yang kuat.

Ciri-cirinya antara lain:

1. Semua dinilai dari untung-rugi finansial semata

- Pelayanan atau program yang tidak menghasilkan pemasukan langsung dianggap “beban”.
- Kelompok lemah (miskin, sakit, terpinggirkan) kurang mendapat perhatian karena “tidak menguntungkan secara ekonomi”.

2. Ketakutan melumpuhkan ketaatan

- Ada keyakinan rohani untuk melayani daerah sulit, membantu kelompok yang tidak mampu membalas, atau mengembangkan program pendidikan yang mahal,
- Tetapi karena proyeksi finansialnya “tidak menguntungkan”, rencana itu selalu ditunda.

3. Angka menggantikan doa dan kepekaan

- Rapat-rapat penuh dengan tabel dan grafik, tetapi kosong dari doa dan pencarian kehendak Tuhan.
- Keputusan diambil hanya berdasarkan analisis risiko finansial, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dalam situasi ini, Lukas 14:28 juga sering disalahgunakan:

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Ayat ini dijadikan dalih untuk **tidak pernah melangkah**,
- Seolah-olah Yesus berkata: "Jangan lakukan apa pun sebelum semua aman dan nyaman."

Padahal, konteksnya justru:

- Mengikut Yesus **pasti mengandung risiko**,
- Menghitung biaya dimaksudkan agar murid tidak kaget ketika harus kehilangan sesuatu demi ketaatan,
- Bukan untuk menuntut kepastian duniawi total sebelum melangkah.

Rasionalisme kering ini, pada akhirnya, mengusir ruang bagi **tindakan profetis dan kasih yang radikal**. Gereja dan orang percaya bisa menjadi sangat efisien, sangat "sehat" secara finansial, tetapi kehilangan kemampuan untuk:

- Mengambil risiko demi keadilan,
- Berbelas kasih kepada mereka yang tidak menguntungkan,
- Mengikuti pimpinan Allah ke wilayah yang tidak terjangkau oleh kalkulasi biasa.

Di sini, spreadsheet secara tidak sadar menempati posisi yang seharusnya diisi oleh Tuhan: sebagai **penentu terakhir** dalam setiap keputusan.

7.3. Mencari Jalan Tengah yang Sehat: Iman yang Berhikmat

Bagaimana keluar dari dua ekstrem ini? Lukas 14:28 menolong kita merumuskan jalan tengah yang sehat:

Murid Kristus dipanggil untuk **menghitung biaya dengan jujur**, lalu **melangkah dalam iman** yang taat, bukan dalam nekat buta, dan bukan pula dalam ketakutan yang mematikan panggilan.

Beberapa prinsip praktis dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Akui bahwa perencanaan dan perhitungan adalah bagian dari ketaatan

- Duduk, menghitung, menganalisis, dan menyusun anggaran bukan tanda kurang iman.
- Itu justru menunjukkan penghormatan kepada Allah yang mempercayakan sumber daya dan akal budi kepada kita.

2. Biarkan doa dan firman mengarahkan cara membaca angka

- Angka-angka penting, tetapi harus dibaca dalam terang nilai-nilai Kerajaan: keadilan, belas kasih, kesederhanaan, misi.
- Kadang angka “tidak ideal” tetapi panggilan rohani jelas; di situ kita mungkin tetap melangkah, dengan pola bertahap, kreatif, dan transparan.

3. Gunakan komunitas sebagai ruang koreksi dan peneguhan

- Keputusan besar—baik dalam keluarga, bisnis, gereja, maupun pelayanan—sebaiknya tidak diambil sendirian.
- Diskusi dengan saudara seiman yang matang, mendengar kritik, dan siap dikoreksi adalah cara sehat menghindari spekulasi rohani dan rasionalisme kering sekaligus.

4. Berani mengatakan “tidak” dan berani mengatakan “ya”

- Ada saat di mana keputusan paling rohani adalah berkata “tidak”—menghentikan proyek, menunda ekspansi, atau

mengurangi program—karena setelah dihitung dengan jujur, kita sadar bahwa itu di luar kapasitas dan tidak sehat.

- Ada saat lain di mana jawaban rohani adalah berkata “ya”—melangkah ke wilayah yang tidak sepenuhnya aman tetapi jelas selaras dengan panggilan Allah.

5. Ingat bahwa yang terutama adalah kesetiaan, bukan spektakel

- Tuhan tidak menilai kita dari seberapa banyak “menara” yang kita bangun,
- Tetapi dari seberapa setia kita mengelola apa yang dipercayakan, dengan integritas, kasih, dan ketaatan.

Dalam perspektif ini, jalan tengah yang sehat bukan “kompromi suam-suam kuku” di antara dua ekstrem, melainkan **sintesis yang lebih tinggi**:

- Menghargai data dan perhitungan,
- Menghormati suara hati dan panggilan rohani,
- Menyatukan akal budi dan iman dalam satu gerak:
mengikut Kristus dengan sadar, bertanggung jawab, dan berani.

Bab terakhir (Bab VIII) akan merangkum seluruh isi buku dalam bentuk panduan praktis dan refleksi penutup: bagaimana setiap pembaca—sebagai pribadi, anggota keluarga, pelaku usaha, warga gereja, dan warga negara—dapat menjadikan Lukas 14:28 sebagai cermin dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi sehari-hari, sehingga “menara-menara” yang dibangun bukan hanya kokoh secara finansial, tetapi juga indah di hadapan Allah.

BAB VIII – PANDUAN PRAKTIS & REFLEKSI PENUTUP

Bab terakhir ini bertujuan merangkum seluruh pembahasan dan menerjemahkannya ke dalam langkah-langkah praktis. Lukas 14:28 tidak berhenti sebagai teks renungan; ia mengundang kita mengubah cara kita **berpikir, mengelola, dan memutuskan** dalam seluruh dimensi ekonomi hidup kita.

Kita sudah melihat:

- Allah adalah Pemilik, kita pengelola.
- Harta adalah berkat, godaan, sekaligus tanggung jawab.
- Menghitung biaya adalah tindakan iman yang bertanggung jawab.

Sekarang pertanyaan praktisnya:

Apa artinya semua ini bagi saya – sebagai pribadi, anggota keluarga, pelaku usaha, bagian dari gereja, dan warga negara?

8.1. Langkah Praktis bagi Pribadi & Keluarga

Di tingkat paling dekat, Lukas 14:28 menantang kita untuk tidak hidup “mengalir saja”, tetapi **sadar dan terarah**. Beberapa langkah sederhana namun penting dapat diambil:

1) Menamai “menara-menara” utama dalam hidup

Luangkan waktu untuk menulis:

- Apa saja tujuan jangka menengah–panjang yang sedang (atau diam-diam) Anda bangun?
 - Rumah yang layak?
 - Pendidikan anak?
 - Usaha sampingan?

- Pelunasan hutang?
- Pelayanan tertentu?

Menamai “menara” membuat kita sadar bahwa kita sedang membangun sesuatu – bukan sekadar menjalani rutinitas tanpa arah.

2) Menyusun anggaran sederhana, tetapi jujur

Tidak perlu rumit. Bisa dimulai dengan:

- Berapa total pemasukan bulanan?
- Ke mana saja uang mengalir: kebutuhan pokok, cicilan, transportasi, gaya hidup (makan di luar, hobi, dll.), memberi, tabungan?

Tujuannya bukan sekadar hemat, tetapi:

- Melihat apakah prioritas keuangan selaras dengan nilai iman,
- Mengurangi pengeluaran yang tidak esensial agar ada ruang lebih besar untuk hal yang bernilai kekal (pendidikan, memberi, melayani).

3) Mengelola hutang dengan jujur dan berani

Jika ada hutang:

- Tulis semua: jumlah, bunga, jangka waktu.
- Susun urutan pelunasan: mana yang paling membebani, mana yang harus diprioritaskan.
- Bersedia mengambil langkah konkret:
 - Mengurangi gaya hidup,
 - Menunda pembelian tertentu,
 - Mencari bantuan konseling keuangan bila perlu.

Jika belum terjat hutang:

- Tentukan batas yang sehat sebelum mengambil komitmen baru.
- Tahan diri dari hutang konsumtif yang hanya mengejar gengsi atau kesenangan sesaat.

4) Menjadikan memberi sebagai bagian permanen anggaran

Mengalokasikan porsi tetap untuk memberi:

- Bukan hanya persembahan di gereja, tetapi juga bantuan bagi yang membutuhkan.
- Ini melatih hati untuk tidak terikat pada harta dan mengingat bahwa kita diberkati untuk memberkati.

Semua langkah di atas bukan sekadar strategi finansial; itu adalah **latihan karakter dan iman**. Dalam proses itulah “menara” rohani dibangun: tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan kasih.

8.2. Langkah Praktis bagi Pengusaha & Profesional

Bagi pelaku usaha dan profesional, Lukas 14:28 menyentuh ruang di mana keputusan-keputusan besar diambil: soal investasi, ekspansi, rekrutmen, struktur upah, dan sebagainya.

1) Audit rohani–ekonomi usaha atau karier

Tanyakan dengan jujur:

- Apakah usaha atau karier saya selaras dengan nilai Kerajaan Allah?
- Adakah praktik yang sebenarnya bertentangan dengan nurani (misalnya manipulasi, ketidakadilan upah, kompromi etis), tetapi dibiarkan karena “sudah budaya”?

Audit ini bisa ditulis dan didiskusikan dengan mentor rohani atau rekan seiman yang dapat dipercaya.

2) Menggabungkan data, doa, dan diskusi

Sebelum keputusan besar (misalnya membuka cabang, mengambil pinjaman besar, mengubah model bisnis):

- Kumpulkan data dan lakukan analisis layak-tidaknya.
- Bawa dalam doa, bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sungguh bertanya:
 - "Tuhan, apakah ini yang Engkau kehendaki?"
 - "Apa dampaknya bagi orang-orang yang Kau percayakan kepadaku?"
- Diskusikan dengan orang-orang yang bisa memberi input jujur, bukan hanya mereka yang cenderung mengiyakan keinginan kita.

3) Menempatkan manusia dan alam pada posisi yang terhormat

Dalam menghitung biaya, jangan hanya bertanya:

- "Bagaimana cara menekan cost?"

Tetapi juga:

- "Bagaimana cara memperlakukan karyawan dan lingkungan secara adil dan manusiawi?"

Ini bisa diwujudkan misalnya dengan:

- Upah layak dan jelas,
- Lingkungan kerja yang aman,
- Pengelolaan limbah yang bertanggung jawab,
- Program pengembangan SDM, meski artinya ada biaya tambahan.

4) Menjadikan reputasi sebagai kapital rohani

Pandangan jangka panjang:

- Lebih baik rugi sedikit secara jangka pendek tetapi menjaga integritas,
- Daripada untung cepat dengan mengorbankan kepercayaan dan nama baik.

Reputasi yang baik bukan hanya aset bisnis, melainkan juga **wujud kesaksian iman** di mata pelanggan, mitra, dan karyawan.

8.3. Langkah Praktis bagi Gereja & Pelayanan

Gereja sebagai komunitas iman memegang peranan penting dalam mengajar, meneladankan, dan mengelola ekonomi secara sehat.

1) Meninjau anggaran gereja sebagai cermin nilai

Majelis atau tim keuangan dapat bertanya:

- Apakah anggaran kami menunjukkan keseimbangan antara:
 - kebutuhan internal (gedung, operasional, gaji pelayan), dan
 - pelayanan ke luar (diakonia, misi, pendidikan, advokasi)?

Langkah konkrit:

- Menetapkan porsi minimal anggaran untuk pelayanan kepada kelompok rentan, bukan sekadar "sisa".
- Meningkatkan transparansi laporan keuangan kepada jemaat.

2) Mengelola proyek fisik dengan matang dan transparan

Sebelum memulai pembangunan besar:

- Lakukan studi kelayakan sederhana: kapasitas jemaat, kebutuhan nyata, alternatif lain.
- Komunikasikan secara terbuka: rencana, risiko, dan proyeksi pembiayaan.
- Hindari penggunaan retorika rohani untuk menekan jemaat, misalnya dengan menakut-nakuti atau memanipulasi rasa bersalah.

Dengan begitu, proyek fisik gereja benar-benar menjadi **alat pelayanan**, bukan “menara gengsi rohani”.

3) Mengajar teologi ekonomi kepada jemaat

Gereja dapat menyelenggarakan:

- Kelas pengelolaan keuangan keluarga,
- Seminar tentang kerja, usaha, dan panggilan,
- Diskusi tentang keadilan sosial, pajak, korupsi, dan peran warga negara.

Semua ini membantu jemaat melihat bahwa mengelola uang, bekerja, dan mengambil keputusan ekonomi adalah bagian dari hidup sebagai murid Kristus.

8.4. Refleksi Penutup: Menara Seperti Apa yang Kita Bangun?

Pada akhirnya, Lukas 14:28 mengarahkan kita pada satu pertanyaan eksistensial:

“Menara” apa yang sedang kita bangun dengan hidup ini, dan untuk siapa menara itu didirikan?

Kita masing-masing sedang membangun sesuatu:

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Nama baik, karier, usaha, keluarga, pelayanan, karya akademik, jaringan sosial.
Tidak salah. Namun firman mengajak kita **berhenti sejenak, duduk, dan menghitung:**
- Apakah semua ini selaras dengan panggilan Kristus atas hidup kita?
- Apakah cara kita memakai uang, waktu, dan tenaga mencerminkan bahwa kita sadar: kita hanyalah pengelola, bukan pemilik?
- Apakah “biaya” yang kita keluarkan—dalam bentuk kompromi, pengabaian keluarga, penindasan orang lain, atau kerusakan alam—sebenarnya terlalu mahal di hadapan Allah?

Lukas 14:28 tidak mengajarkan kita menjadi peragu yang tidak pernah melangkah. Sebaliknya, Yesus mengundang kita untuk menjadi **murid-murid yang matang:**

- Yang berani bermimpi dan membangun,
- Tetapi juga jujur menghitung dan memilih,
- Yang bekerja keras, merencanakan, dan berhemat,
- Tetapi pada saat yang sama percaya dan taat kepada Allah,
- Yang mengerti bahwa pada akhirnya, menara yang paling penting bukan bangunan atau portofolio, melainkan **kehidupan yang dibangun di atas dasar Kristus** dan diarahkan untuk kemuliaan-Nya.

Maka, ketika kita duduk menghitung biaya sebelum “mendirikan menara” apa pun—rumah, usaha, proyek pelayanan, atau kebijakan—kita sebenarnya sedang mengakui:

*Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi
dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28*

"Tuhan, semua ini milik-Mu.

Ajari aku menghitung dengan benar,
supaya apa pun yang aku bangun tidak berhenti pada kebesaran
manusia, melainkan menjadi sarana kasih dan keadilan-Mu bagi dunia."

Di titik itulah ekonomi dan iman bertemu:
bukan sebagai dua dunia yang saling meniadakan,
melainkan sebagai satu panggilan utuh
untuk mengelola hidup dan harta
di bawah terang Kristus,
yang mengundang kita menghitung biaya
agar kita dapat mengikut Dia
dengan sadar, setia, dan bersukacita.

Berikut **Glosarium** dan **Daftar Referensi** yang dapat melengkapi buku kecil ini.

GLOSARIUM

Anggaran (Budget)

Rencana tertulis mengenai pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu, yang disusun untuk membantu pengelolaan sumber daya secara terarah, efisien, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif Kristen, anggaran adalah alat pengelolaan berkat (stewardship), bukan sekadar dokumen finansial.

Anggaran Gereja

Dokumen yang memuat rencana pemasukan dan pengeluaran dalam suatu jemaat atau lembaga gerejawi. Anggaran gereja dipandang

sebagai “dokumen teologis” karena mencerminkan nilai, prioritas, dan orientasi Kerajaan Allah dalam praktik nyata.

Biaya (Cost)

Segala bentuk pengorbanan sumber daya (uang, waktu, tenaga, kesempatan) yang harus dikeluarkan untuk memperoleh suatu hasil tertentu. Dalam Lukas 14:28, “biaya” mengacu baik pada aspek material (uang untuk membangun menara) maupun aspek komitmen hidup (biaya menjadi murid Kristus).

Biaya–Manfaat (Cost–Benefit Analysis)

Pendekatan analitis untuk menimbang apakah suatu tindakan atau proyek layak dilakukan, dengan cara membandingkan total biaya (cost) dan total manfaat (benefit). Dalam kacamata iman, bukan hanya manfaat ekonomis yang dihitung, tetapi juga manfaat rohani, sosial, moral, dan ekologis.

Ekonomi (Economics)

Ilmu dan praktik yang mempelajari bagaimana manusia, keluarga, organisasi, dan negara mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Dalam perspektif Kristen, ekonomi adalah salah satu ranah di mana mandat pengelolaan (cultural mandate) dijalankan, dan di mana nilai-nilai Kerajaan Allah (keadilan, belas kasih, kesederhanaan) seharusnya diwujudkan.

Ekonomi Rumah Tangga (Household Finance / Household Economics)

Dimensi ekonomi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga: pemasukan, pengeluaran, tabungan, investasi, hutang, dan perencanaan jangka panjang. Keputusan dalam ruang ini sangat menentukan stabilitas dan “menara” kehidupan keluarga.

Ekonomi Publik (Public Economics)

Cabang ekonomi yang berkaitan dengan peran negara dalam

mengumpulkan dan membelanjakan sumber daya (pajak, belanja publik, hutang). Di sini termasuk penyusunan APBN/APBD, kebijakan subsidi, program bantuan sosial, dan proyek-proyek infrastruktur.

Feasibility Study (Studi Kelayakan)

Kajian sistematis untuk menilai apakah suatu proyek atau usaha layak dijalankan, dilihat dari aspek teknis, finansial, pasar, hukum, dan sosial. Bagi pelaku usaha Kristen, studi kelayakan adalah bagian dari “duduk dan menghitung biaya” sebelum membangun “menara” ekonomi.

Harta (Wealth)

Segala bentuk kekayaan material (uang, aset, tanah, bangunan, modal finansial) maupun nonmaterial (pendidikan, jaringan sosial, keterampilan) yang dimiliki seseorang atau komunitas. Harta dalam Alkitab dipandang sebagai berkat, tetapi sekaligus godaan dan tanggung jawab.

Hutang (Debt)

Kewajiban finansial yang timbul karena meminjam uang atau memperoleh barang/jasa dengan kewajiban membayar di kemudian hari. Hutang bisa bersifat produktif (misalnya untuk usaha atau pendidikan yang terukur) atau konsumtif (misalnya untuk gaya hidup). Dalam perspektif iman, hutang memengaruhi kebebasan dan kemampuan seseorang untuk taat serta melayani.

Iman (Faith)

Kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah yang diwujudkan dalam ketaatan konkret. Iman yang sehat tidak menolak perencanaan dan perhitungan, tetapi menggunakannya dalam kerangka mencari dan menaati kehendak Allah.

Imago Dei

Istilah Latin yang berarti “gambar dan rupa Allah”. Mengacu pada pengajaran bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga

memiliki martabat yang tinggi dan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan dengan bijak, adil, dan penuh kasih.

Kelangkaan (Scarcity)

Kondisi di mana sumber daya (uang, waktu, tenaga, kapasitas) terbatas, sementara kebutuhan dan keinginan manusia cenderung tak terbatas. Kelangkaan memaksa manusia membuat pilihan dan prioritas. Dalam iman Kristen, pengakuan akan kelangkaan mendorong kerendahan hati dan kesadaran bahwa hanya Allah yang tak terbatas.

Keadilan Sosial (Social Justice)

Prinsip bahwa struktur dan kebijakan ekonomi harus memperhatikan hak, martabat, dan kebutuhan semua anggota masyarakat, khususnya mereka yang lemah dan rentan. Keadilan sosial adalah salah satu ekspresi konkret dari kasih dan kebenaran Allah dalam ranah publik.

Mandat Budaya (Cultural Mandate)

Tugas yang diberikan Allah kepada manusia untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi, menata ciptaan, dan mengembangkan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara bertanggung jawab (lih. Kejadian 1–2). Seluruh aktivitas ekonomi dan manajemen dapat dipandang sebagai bagian dari mandat ini.

Menara (Tower)

Dalam konteks Lukas 14:28, menara adalah gambar proyek besar yang membutuhkan perencanaan dan biaya: menara pengawas, bangunan pertahanan, atau simbol status. Secara metaforis, “menara” dalam buku ini dipakai untuk menyebut proyek hidup atau ekonomi: rumah, usaha, pembangunan gereja, infrastruktur publik, atau cita-cita jangka panjang.

Opportunity Cost

Biaya peluang: nilai terbaik dari alternatif lain yang harus dikorbankan ketika seseorang memilih satu tindakan tertentu. Dalam kacamata iman, opportunity cost tidak hanya material, tetapi juga rohani: peluang untuk

memberi, melayani, atau membangun hidup orang lain yang hilang karena pilihan lain.

Pemuridan (Discipleship)

Proses mengikut Yesus secara sadar dan konsisten, belajar dari-Nya, dan mengatur seluruh aspek hidup (termasuk ekonomi) di bawah tuntunan-Nya. Lukas 14:25–33 menekankan bahwa pemuridan mengandung “biaya” yang harus dihitung dan diterima.

Perencanaan (Planning)

Proses berpikir ke depan untuk menentukan tujuan, strategi, langkah, dan alokasi sumber daya demi mencapai hasil tertentu. Dalam terang iman, perencanaan merupakan bentuk kerja sama dengan Allah, bukan usaha menggantikan-Nya.

Rasionalisme Kering

Sikap mengabsolutkan perhitungan rasional dan angka sehingga mengabaikan dimensi iman, doa, dan panggilan rohani. Akhirnya, keputusan diambil semata berdasarkan pertimbangan finansial atau teknis, tanpa memberi ruang bagi pimpinan Allah.

Risiko (Risk)

Peluang terjadinya hasil yang berbeda dari yang diharapkan, termasuk kemungkinan kerugian. Dalam konteks iman, risiko tidak dihindari secara mutlak, namun dihadapi dengan perhitungan yang bijaksana dan kepercayaan kepada Allah.

Spekulasi Rohani

Istilah untuk menggambarkan sikap menggunakan bahasa iman (“langkah iman”, “Tuhan pasti sediakan”) untuk menjustifikasi keputusan-keputusan yang ceroboh, tidak diperhitungkan, atau tidak jujur terhadap realitas.

Stewardship (Pengelolaan Berkat)

Konsep bahwa manusia hanyalah pengelola (steward), bukan pemilik

mutlak, dari segala sesuatu yang ia miliki. Tanggung jawabnya adalah mengelola harta, waktu, dan talenta sesuai kehendak Allah, untuk kebaikan banyak orang dan kemuliaan-Nya.

Sunk Cost

Biaya yang sudah dikeluarkan dan tidak dapat dikembalikan. Secara psikologis, sering membuat orang sulit berhenti dari proyek yang salah karena merasa “sayang sudah keluar banyak”. Dalam iman, keberanian mengakui kesalahan dan berhenti di waktu yang tepat bisa menjadi bentuk pertobatan dan kebijaksanaan.

DAFTAR REFERENSI

1. Alkitab dan Teks Biblis

- **Alkitab Terjemahan Baru (TB).** Lembaga Alkitab Indonesia.
(Digunakan terutama untuk rujukan Lukas 14:25–33 dan teks-teks lain terkait harta, pemuridan, dan pengelolaan.)
- **Alkitab versi lain** (opsional):
 - *New International Version (NIV).*
 - *English Standard Version (ESV).*
Dapat dipakai untuk perbandingan istilah dan nuansa teks dalam studi lanjutan.

2. Teologi Harta, Kerja, dan Ekonomi

- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty Nor Riches: A Biblical Theology of Possessions.* Leicester: Apollos / InterVarsity Press.
(Mengupas secara menyeluruh tema harta, kekayaan, dan kemiskinan dalam seluruh Alkitab.)

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Mengelola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press.
(Membahas mandat budaya, keadilan sosial, dan pengelolaan harta dalam perspektif Perjanjian Lama.)
- Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York: Dutton.
(Refleksi teologis tentang kerja, panggilan, dan integrasi iman dalam profesi.)
- Snyder, Howard A. *Community of the King*. Downers Grove: InterVarsity Press.
(Membahas visi Kerajaan Allah yang mencakup dimensi sosial dan ekonomi.)
- Sine, Tom. *The Mustard Seed Conspiracy*. Waco: Word Books.
(Refleksi praktis tentang gaya hidup sederhana, keadilan, dan partisipasi dalam misi Allah di tengah arus konsumtif.)

3. Etika Bisnis dan Ekonomi Kristen

- Grudem, Wayne. *Business for the Glory of God: The Bible's Teaching on the Moral Goodness of Business*. Wheaton: Crossway.
(Menjelaskan bagaimana aktivitas bisnis—profit, persaingan, kepemilikan, dan lain-lain—dapat menjadi sarana memuliakan Allah jika dilakukan dengan benar.)
- Wong, Kenman L. & Scott B. Rae. *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*. Downers Grove: InterVarsity Press.
(Menyajikan kerangka etika bisnis yang integratif, menghubungkan panggilan Kristen dengan praktik bisnis nyata.)
- Hill, Alexander. *Just Business: Christian Ethics for the Marketplace*. Downers Grove: InterVarsity Press.

(Menguraikan prinsip etis – kekudusan, keadilan, kasih – dan penerapannya dalam keputusan bisnis dan organisasi.)

- Novak, Michael. *Business as a Calling: Work and the Examined Life*. New York: Free Press.

(Menggali gagasan bahwa bisnis dapat menjadi panggilan moral dan spiritual, bukan sekadar sarana mencari keuntungan.)

4. Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Keadilan Sosial

- Sen, Amartya. *Development as Freedom*. New York: Anchor Books.
(Menghubungkan pembangunan, kebebasan, dan keadilan; berguna untuk membaca dimensi etis dari kebijakan ekonomi dan publik.)
- Stiglitz, Joseph E. *Globalization and Its Discontents*. New York: W.W. Norton.
(Mengkritisi aspek-aspek ketidakadilan dalam ekonomi global dan implikasinya bagi negara berkembang.)
- Northcott, Michael S. *The Environment and Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
(Menghubungkan etika Kristen dengan isu lingkungan dan keberlanjutan, relevan untuk bagian yang membahas biaya ekologis.)
- Stackhouse, Max L. et al. (eds.). *On Moral Business: Classical and Contemporary Resources for Ethics in Economic Life*. Grand Rapids: Eerdmans.
(Kompilasi karya klasik dan modern tentang etika ekonomi dari perspektif teologis.)

5. Literatur Umum Terkait Manajemen & Keuangan Pribadi (Opsional)

Rudy C Tarumingkeng: Menghitung Biaya, Menglola Berkat - Ekonomi dan Iman dalam Terang Lukas 14 : 28

- Collins, Jim. *Good to Great: Why Some Companies Make the Leap... and Others Don't*. New York: HarperBusiness.
(Membantu memahami prinsip kepemimpinan dan manajemen organisasi, dapat dipadukan dengan perspektif iman.)
- DeYoung, Kevin & Greg Gilbert. *What is the Mission of the Church? Making Sense of Social Justice, Shalom, and the Great Commission*. Wheaton: Crossway.
(Menjelaskan hubungan antara pelayanan rohani, keadilan sosial, dan panggilan gereja di dunia.)
- Sumber-sumber lokal berbahasa Indonesia tentang manajemen keuangan keluarga, etika bisnis, dan teologi kerja dapat ditambahkan sesuai konteks dan kebutuhan pembaca di Indonesia.

Daftar Bacaan ini dapat digunakan:

- "Untuk Jemaat Umum",
- "Untuk Pengusaha/Profesional",
- "Untuk Pendeta/Pembina Jemaat."

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 23 November 2025.

Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/6922ab4b-0cb4-8320-bca8-5c9d09a036e2>